BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN ABŪ JA'FAR MUḤAMMAD BIN YA'QŪB AL-KULAYNĪ TENTANG KRITIK HADIS

A. Biografi Abū Ja'far Muḥammad Bin Ya'qūb Al-Kulaynī

Kitab *al-Kāfī* ditulis oleh Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qūb ibn Ishaq al-Kulaynī al-Rāzī. Wafat pada tahun 328/329 H (939/940 M) riwayat hidupnya sangat sedikit diketahui. Ada perbedaan pendapat mengenai dirinya, seperti apakah nama yang dinisbatkan kepadanya adalah al-Kulinī atau al-Kulaynī. Namun disepakati bahwa Kulain atau Kulin merujuk pada sebuah dusun di Iran asal beliau dilahirkan.[1]

Dalam berbagai kitab diungkap bahwa pada masa kecilnya beliau hidup sezaman dengan imam Syi'ah kesebelas, al-Hasan al-Askarī (w.260 H).[2] Beliau juga hidup pada masa dinasti Buwaihiyah (945-1055 M). Pada masa tersebut merupakan masa paling kondusif bagi elaborasi dan standarisasi ajaran Syi'ah dibandingkan dengan masa sebelumnya.[3] Informasi tentang sosok al-Kulaynī juga banyak diperoleh pada masa ini.[4]

---

[1] Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub Al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfī*, naskah diteliti dan diberi notasi oleh Muhammad Ja'far Syamsuddin Bairūt: Dār al-Ta'āruf li-al-Maṭbū'āt, 1411 H/1990 M. juz I, 7.

[2] Hasan Ma'ruf al-Ḥasanī, *Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi'ah al-Kāfī*, Jurnal al-Hikmah, No. 6, edisi Juli-Oktober 1992.

[3] John L. Esposito, *Ensiklopedi Islam Modern*, juz V (Bandung: Mizan, 2001) 302-307. Dikatakan kondusif, karena pada masa-masa sebelumnya merupakan masa-masa sulit bagi kaum Syi'ah untuk mengembangkan eksistensinya. Hal itu disebabkan oleh adanya pertikaian antara kaum Sunni dengan Syi'ah. Bahkan, untuk melacak sosok al-Kulaynī dalam perjalanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tempat tinggal Al-Kulaynī tidak hanya di Iran akan tetapi beliau juga pernah tinggal di Baghdad dan Kufah. Ia pindah ke Baghdad karena menjadi ketua ulama atau pengikut Syi'ah Imam dua belas disana, selama pemerintahan *al-Muqtadir*. Beliau hidup di zaman *Sufara' al-Arba'ah* (empat wakil Imam al Mahdi).[5]

Ayah Al-Kulaynī bernama Ya'qūb Ibn Ishāq atau al-Salsalī, seorang tokoh Syi'ah terkemuka di Iran.[6] Di kota inilah ia mulai mengenyam pendidikan. Al-Kulaynī punya pribadi yang unggul dan banyak dipuji ulama, bahkan ulama mazhab Sunnī dan Syi'ah sepakat akan kebesaran dan kemuliaan Al-Kulaynī. Al-baghawi memasukkan nama Al-Kulaynī sebagai *mujaddid* yang datang diutus oleh Allah dalam setiap tahunnya ketika mengomentari hadis tersebut,[7] sementara Ibn Hajar al-Asqalanī mengatakan bahwa sosok Al-Kulaynī merupakan sosok fenomenal di mana dia adalah seorang *faqih* sekaligus sebagai *muhaddith* yang cemerlang di zamannya. Seorang yang paling serius, aktif dan ikhlas dalam mendakwahkan Islam dan menyebarkan berbagai dimensi kebudayaan.[8]

---

hidupnya pada paruh pertama sangatlah sulit untuk dilakukan. Kota Ray, tempat kelahiran dan tumbuh besarnya al-Kulaynī telah porak poranda akibat pertikaian tersebut. Oleh karena itu banyak pengikut Syi'ah yang melakukan taqiyah (menyembunyikan identitas diri) agar selamat dari kejaran kaum Sunni.

[4] Agus Purnomo, *Telaah Epistemologi Terhadap Hadis Hukum al-Kāfī al-Kulaynī,* Jurnal Dialogia, Vol. 9 No. 2 Desember 2011, 228.

[5] I. K. A. Howard, *"al-Kutub al-Arba'ah: Empat Kitab Hadis Utama Mazhab ahl al-Bait*", Jurnal al-Huda, vol II, no. 4, 2001, 11.

[6] Al-Kulaynī, *Muqaddimah Uṣūl al-Kāfī al-Kulaynī*, ditahqiq ole Ali Akbar al-Ghifarī, Juz I (Teheran: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 1983), 30-40.

[7] John L. Esposito, *Ensiklopedi Islam Modern*, Juz V (Bandung: Mizan, 2001), 302-307.

[8] Ja'far Subhani, *Kulliyāt fī ilm al-Rijal*, (Bairūt: Dār al-Mizan, 1990), 355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn al-Asir mengatakan bahwa al-Kulaynī merupakan salah satu pemimpin Syi'ah dan ulama'nya. Sementara Abū Ja'far Muḥammad ibn Ya'qūb al-Rāzī mengatakan bahwa al-Kulaynī termasuk imam *madhhab ahl al-Bait*, paling alim dalam madhhabnya, mempunyai keutamaan dan terkenal.[9] Masih dalam konteks tersebut, al-Fairuz Abadi mengatakan bahwa al-Kulaynī merupakan fuqaha' Syi'ah. Muhammad Baqir al-Majlisi dan Hasan al-Dimastani mengungkap bahwa al-Kulaynī ulama dapat dipercaya dan karenanya dijuluki dengan *siqat al-Islām.*[10]

Pujian lain dikemukakan oleh al-Thūsī yang mengatakan bahwa sosok al-Kulaynī dalam kegiatan hadis dapat dipercaya (*thiqah*) dan mengetahui banyak tentang hadis. Penilaian senada juga diungkapkan oleh al-Najasyi yang mengatakan bahwa al-Kulaynī adalah pribadi yang paling *thiqah* dalam hadis.[11] Di dalam kitab-kitab hadis yang membahas tentang sosok al-Kulaynī tidak ditemukan ada yang mencelanya. Sehingga kapasitas dan kepribadiannya dalam kegiatan transmisi hadis dapat dipertanggungjawabkan.

B. Aktifitas Sosial dan Intelektual Al-Kulaynī

1. Pendidikan dan Karya Al-Kulaynī

Sosok Abū Ja'far Muḥammad Bin Ya'qūb Al-Kulaynī di kalangan Syi'ah tidak diragukan lagi kapasitasnya, ia merupakan orang yang terhormat. Di antara kitab yang sampai pada kita saat ini adalah *al-Kāfī* yang disusun

[9] Al-Kulaynī, *Muqaddimah Uṣūl…..*, 21.
[10] Ibid., 23.
[11] Ibid., 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selama 20 tahun.[12] Al-Kulaynī melakukan perjalanan pengembaraan (*rihlah*) ilmiah untuk mendapatkan hadis ke berbagai daerah. Daerah-daerah yang pernah dikunjungi al-Kulaynī adalah Irak, Damaskus, Ba'albak, dan Taflis.[13] Apa yang dicari al-Kulaynī tidak hanya hadis saja, melainkan juga berbagai sumber-sumber dan kodifikasi-kodifikasi hadis dari para ahli hadis sebelumnya.[14] Dari apa yang dilakukan, nampak bahwa hadis-hadis yang ada dalam *al-Kāfī* merupakan sebuah usaha pengkodifikasian hadis secara besar-besaran.

Apa yang dicari al-Kulaynī tidak hanya hadis saja, melainkan juga berbagai sumber-sumber dan kodifikasi-kodifikasi hadis dari para ahli hadis sebelumnya. Dari apa yang dilakukan, nampak bahwa hadis-hadis yang ada dalam *al-Kāfī* merupakan sebuah usaha pengkodifikasian hadis secara besar-besaran.

Keberadaan *al-Kāfī*, di antara kitab hadis lain *al-Kutub al-Arba'ah* adalah sangat sentral. Ayatullah Ja'far Subhani melukiskannya dengan matahari dan yang lainnya sebagai bintang-bintang yang beretebaran menghiasi langit.[15] Bahkan telah menjadi kesepakatan di antara ulama' Syi'ah atas keutamaan kitab *al-Kāfī* dan berhujjah atasnya.[16]

---

[12] Ibid., 25.
[13] Ali Umar al-Habsyi, *Studi Analisis tentang al-Kāfī dan al-Kulaynī* (Bangil: YAPI, t.th.), 3.
[14] Al-Kulaynī, *Muqaddimah Uṣūl*….., 14-20.
[15] Ja'far Subhani, *Kulliyāt fī* ….., 355.
[16] Al-Kulaynī, *Muqaddimah Uṣūl*….., 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai seorang ahli hadis, al-Kulaynī mempunyai banyak guru dari kalangan ulama *ahl al-bait* dan murid dalam kegiatan transmisi hadis. Di antara guru al-Kulaynī adalah Ahmad ibn Abdullah ibn Mihran, Muhammad ibn Yahya al-Attar, dan Muhammad ibn 'Aqil al-Kulaynī.[17] Sedangkan murid-murid nya antara lain Abu al-Husain Ahmad ibn Ali ibn said al-Kufi, Abu al-Qasim Ja'far ibn Muhammad ibn Muhammad ibn sulaiman ibn al-Hasan ibn al-Jahm ibn Bakr, Muhammad ibn Muhammad ibn 'Asim al-Kulaynī, dan Abu Muhammad Harun ibn Musa ibn Ahmad ibn Said ibn Said.[18]

Al-Kulaynī sebagai ulama' Syi'ah ia banyak dipercaya untuk mengisi ta'lim di berbagai tempat, di samping kesibukannya ia juga banyak menulis kitab terkait dengan keagamaan pemahaman Syi'ah. Adapun karya-karya yang dihasilkan oleh al-Kulaynī adalah:

a. *Kitab Tafsir al-Ru'ya.*
b. *Kitab al-Rijāl.*
c. *Kitab al-Rad 'alā al-Qaramithah.*
d. *Kitab al-Rasā'il: Rasā'il al-Aimmah alaihim al-salām.*
e. *Kitab al-Kāfī.*
f. *Kitab Mā Qīla fī al-Aimmah alaihim al-Salām min al-Shi'ī.*
g. *Kitab al-Dawājin wa al-Rawājin.*
h. *Kitab al-Zayyu wa al-Tajammul.*
i. *Kitab al-Wasāil.*

[17] Ibid., 14-18.
[18] Ibid., 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. *Kitab al-Rauḍah.*[19]

Banyak ulama' yang mengugkap kebesaran dan kemanfataatan karya al-Kulaynī. Seperti Syaikh Mufid dalam kitabnya Sharh *Aqāid al-Shadīq.*[20] Hal senada juga diungkapkan oleh al-Kurki dalam ijazahnya *al-Qādī Shāfi'ī al-Dīn Īsā*, bahwa belum pernah ditemukan seorangpun yang menulis seperti penyusun *al-Kāfī.*[21] Sedangkan al-Majlisī menganggap apa yang dilakukan oleh al-Kulaynī adalah upaya sungguh-sungguh dari penulis yang handal yang dapat menghasilkan karya terakurat dan komprehensif dari golongan yang selamat (*najiyyah*).[22]

Dari beberapa pujian dan sanjungan atas al-Kulaynī dan kitabnya di atas menunjukkan bahwa *al-Kāfī* merupakan hasil terbaik yang dihasilkan oleh generasi terbaik. Oleh karena itu, wajar jika kemudian hari kitab tersebut dijadikan rujukan primer di kalangan Syi'ah.

2. Latar Belakang Pemikiran al-Kulaynī dalam Bidang Hadis

Hampir semua mazhab[23] dalam Islam sepakat akan pentingnya peranan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam. Otoritas Nabi saw. dalam hal ini

---

[19] Ibid., 24. Lihat juga Ali Umar, *Studi Analisis ….., 67.*
[20] Al-Kulaynī, *Muqaddimah Uṣūl…..*, 26.
[21] Ja'far Subhani, *Kulliyāt fī …..*, 356.
[22] Ibid., 356.
[23] Dikatakan hampir semua mazhab, karena ada sebagian kecil umat Islam yang tidak mempercayai dan menolaknya sebagai sumber ajaran Islam. Mereka inilah yang dinamakan *Munkir al-Sunnah.* Lihat Mustafā al-Sibā'ī, *Sunah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam; Sebuah Pembelaan Kaum Sunni,* Terj. Nurcholis Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), 122. Muhammad Mustafā Azamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Terj. Muṣṭafā Ya'qūb (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 46-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(selain al-Qur'an) tidak terbantahkan dan mendapat legitimasi melalui wahyu juga,[24] sehingga secara faktual, Nabi SAW adalah manifestasi al-Qur'an yang pragmatis.[25]

Begitu juga dengan Syi'ah,[26] sebagai salah satu aliran dalam Islam, Syi'ah memiliki pemikiran yang berbeda dengan aliran lainnya. Ia identik dengan konsep kepemimpinan (*imāmah*) yang merupakan tonggak keimanan Syi'ah. Mereka hanya percaya bahwa jabatan *ilahiyah* yang berhak menggantikan Nabi baik dalam masalah keduniaan maupun keagamaan hanyalah dari kalangan *ahl al-Bait*. Keyakinan tersebut mewarnai karakteristik Syi'ah di samping adanya konsep lain seperti *ishmah* dan *mahdi.*

Kajian atas hadis-hadis di kalangan sunni telah banyak dilakukan oleh para pemikir hadis. Sementara dalam khazanah yang sama dalam tradisi Syi'ah juga dikenal berbagai kitab hadis yang disusun dengan berbagai

---

[24] Dalam sejumlah ayat al-Qur'an, umat Islam diperintahkan untuk mematuhi perintah Allah dan Rasul-Nya. QS. Ali Imrān (3): 32 dan 132, QS. Al-Hashr (5): 93, QS. Al-Nisā' (4): 193. Di sisi lain, keberadaan Nabi Muhamad SAW sebagai penyampai apa yang diturunkan Allah SWT kepada umat manusia QS. Al-Hasyr (5): 67 ini, mestinya tidaklah dipahami sebagaimana petugas pos yang hanya mementingkan sesampainya surat ke alamat yang dituju tanpa tahu dan peduli isinya. Moh. Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyah dalam Bidang Fikih Islam* (Jakarta: INIS, 1991), 24.

[25] Aktualisasi prinsip-prinsip dasar al-Qur'an yang bersifat teoritik dioperasionalisasikan oleh Muhammad SAW melalui peneladanan. Lihat Yusuf al-Qardhawi, *al-Qur'an dan al-Sunnah,* Terj. Bahrudin Fanani (Jakarta: Rabbani Press, 1997), 61.

[26] Mazhab Syi'ah secara politis muncul setelah adanya pertikaian antara Ali ibn Abi Thalib dengan Mu'awiyah yang berbuntut kekalahan Ali dalam tahkim (*arbitrase*), atau menurut pendapat lain berdasarkan hadis Nabi keberadaannya sudah dapat ditemui pada masa awal Islam. Namun demikian kekalahan Ali dalam arbitrase merupakan sebab utama kemunculan aliran Syi'ah. Karena pada masa sebelumnya, masa Rasulullah, keberadaan Syi'ah hanya sebatas embrio. Syi'ah dalam hal ini merupakan suatu golongan yang mendukung dan setia kepada Ali ibn Abi Thalib dan keturunannya sebagai pewaris kepemimpinan Rasulullah, baik dalam masalah keduniaan maupun keagamaan. Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1978), 196. Bandingkan dengan Al-Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihal* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), 146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

epistemologinya. Rangkaian kitab-kitab hadis dari kalangan Shī'ah disebut dengan *Kutub al-Arba'ah* (*al-Kāfī*, karya Abu Ja'far Muhammad bin Ya'qub al-Kulaynī, *al-Istibshār*, dan *al-Tahdzīb*, keduanya merupakan karya Muḥammad bin Ḥasan al-Ṭūsī, *Man Lā Yahdhurū al-Faqīh*, karya Muḥammad Babawaih al-Qarnī).

Kalangan Syi'ah tidak meragukan lagi kapasitas sosok al-Kulaynī, ia merupakan orang yang terhormat. Di antara kitab yang ia tulis dan sampai pada kita saat ini adalah *al-Kāfī* yang disusun selama 20 tahun.[27] Al-Kulaynī melakukan perjalanan pengembaraan (*rihlah*) ilmiah untuk mendapatkan hadis ke berbagai daerah. Daerah-daerah yang pernah dikunjungi al-Kulaynī adalah Irak, Damaskus, Ba'albak, dan Taflis.[28]

Al-Kulaynī melakukan perjalanan ilmiah untuk mendapatkan hadis-hadis dari berbagai daerah, seperti Irak, Damaskus, Ba'albak, dan Talfis. Namun bukan hanya hadis yang ia cari tetapi juga berbagai sumber dan kodifikasi hadis dari para ulama sebelumnya. Dari sini tampak adanya usaha yang serius dan besar-besaran.[29] Beliau dikenal sebagai orang yang cerdas, dapat dipercaya, dan memiliki hafalan yang kuat, karenanya beliau dijuluki dengan *thiqqāt al-Islām*.[30]

---

[27] Al-Kulaynī, *Muqaddimah Uṣūl…..*, 25.
[28] Ali Umar al-Habsyi, *Studi Analisis tentang al-Kāfī dan al-Kulaynī* (Bangil: YAPI, t.th.), 3.
[29] M. Alfatih Suryadilaga, *Kitab al-Kāfī al-Kulaynī* (Yogyakarta: Teras, 2003), 307.
[30] Purnomo, *Telaah Epistemologi,* 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kitab *Al-Kāfī* dan Pengaruhnya di Kalangan Umat Islam

Al-Kāfī merupakan kumpulan hadis yang diajarkan Nabi saw. serta para imam dan diteruskan kepada kaum muslimin oleh murid-murid para imam. Kata "*al-Kāfī*" berarti "yang mencukupi", sebuah buku yang dimaksudkan untuk menjadi koleksi lengkap hadis Syi'ah Imamiyah, dan faktor ini pula yang mendorong beliau untuk menyusun buku yang sejatinya dapat dijadikan rujukan penganut Syi'ah. Kitab ini menjawab kebutuhan para ahli hadis, fiqih, teologi, juru dakwah, tukang debat (*mujādil*) dan para pelajar.[31] Oleh karena itu, maka kitab ini mencakup pokok-pokok agama ushul, furu', akhlak, nasehat, etika dan ajaran Islam yang lain. Hal itu dijelaskan oleh al-Kulaynī dalam kata pengantar karyanya tersebut:

> "…inilah sebuah buku yang akan mencukupi (*kāfīn*) kebutuhan keagamaan anda yang mencakup semua aspek pengetahuan (*'ilm*) agama, yang sesuai bagi para pelajar, dan guru untuk dapat merujuknya. Dengan demikian buku ini dapat digunakan oleh siapapun yang menginginkan ilmu agama dan hukum praktis (*'amal*) sesuai dengan hadis yang kuat dari sumber yang sebenarnya…"[32]

Untuk menyelesaikan kitab *al-Kāfī*, al-Kulaynī memerlukan waktu yang cukup panjang, yaitu dua puluh tahun.[33] Ciri utama karya ini adalah hadis-hadis tersebut disajikan secara sistematis dalam bab-bab yang sesuai dengan pokok persoalan. Sistem ini baru digunakan oleh ulama Islam pada

---

[31] Hasan Ma'ruf al-Hasani, "*Telaah Kritis atas Kitab Hadis Syi'ah al-Kāfī*", jurnal al-Hikmah, no. 6, Juli-Oktober, 1992, 25.

[32] Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qub al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfī*, naskah diteliti dan diberi notasi oleh Muhammad Ja'far Syamsuddin (Bairūt: Dār al-Ta'āruf li-al-Maṭbū'āt, 1411 H/1990 M), juz I, 41.

[33] Abū al-Abbās Ahmad ibn Ali ibn Ahmad al-Asadī al-Kūfī al-Najāshī, *Rijāl al-Najāshī* (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islāmī, 1418 H), 266.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abad kedua dan ketiga Hijriyah.[34] Dalam hal ini, al-Kulaynī bukan ulama Syi'ah Imamiyah pertama yang menggunakan metode ini. Ada karya-karya dan kumpulan hadis lain yang menggunakan metode yang sama, seperti kitab *al-Mahāsin* karya Ahmad ibn Muhammad ibn Khalid al-Barqī (w. 274 H/887 M). Namun demikian, *al-Kāfī* adalah karya pertama yang memuat penelitian lengkap hadis Imamiyah dengan cara ini.

Kitab *al-Kāfī*, terbagi menjadi tiga sentral bahasan, yaitu: *Uṣūl*, *Furū'* dan *Rauḍah al-Kāfī*. Kumpulan hadis yang disebut *Uṣūl*, adalah kumpulan hadis-hadis yang didengar langsung dari para imam atau dari tangan kedua (perawi) yang terkumpul dalam kitab *Uṣhūl Arba'miah* yang pada masa itu menjadi rujukan para ulama klasik (*mutaqaddimīn*) dan sumber utama kebanyakan karya al-Kulaynī.[35]

Menurut al-Khunsari, secara keseluruhan hadis-hadis dalam *al-Kāfī* berjumlah 16.190 hadis. Sementara dalam hitungan al-Majlisi 16.121, Agha Buzurg al-Tihari sebanyak 15.181 dan Ali Akbar al-Gaffari 15.176. *al-Kāfī* terdiri dari delapan jilid, dua jilid pertama berisi tentang al-Usul (pokok), lima jilid sesudahnya berbicara tentang *al-Furu'* (cabang-cabang) dan satu juz terakhir berbicara tentang *al-Raudah*.[36]

---

[34] Proses pengumpulan dengan sitem semacam ini juga dikenal dan populer di kalangan Ahlusunnah pada abad ketiga hingga pertengahan abad keempat. Pada abad tersebut dikenal dengan aṣr al-dhahabī (masa keemasan). Lihat al-'Ithr, Manhaj al-Naqd, 61.

[35] Hasyim Ma'rūf al-Ḥasanī, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth wa-al-Muḥaddithīn* (Bairūt: Dār al-Ta'āruf, t.th), 130.

[36] Abd. Al-Rasul al-Hasan al-Gifari, *Al-Kāfī wa al-Kulaynī* (Qum: Mu'assasah al-Nashr al-Islāmī, 1416), 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara keseluruhan distribusi hadis-hadis dalam tiap jilidnya adalah sebagai berikut: Jilid I memuat 1437 hadis, jilid II memuat 2346 hadis, jilid III memuat 2049 hadis, jilid IV memuat 2443 hadis, jilid V memuat 2200 hadis, jilid VI memuat 2727 hadis, jilid VII memuat 1704 hadis dan jilid VIII memuat 597 hadis. Dengan demikian jumlah keseluruhan hadis-hadis dalam kitab *al-Kāfī* karya al-Kulaynī sebanyak 15.503 hadis. Ada selisih 618 hadis dan kemungkinan hadis tersebut tidak terhitung disebabkan matannya satu dan sanadnya berbilang. Hitungan tersebut dilakukan oleh al-Majlisi, ulama' yang banyak mengkaji *al-Kāfī* karya al-Kulaynī.[37]

Pembagian tema-tema dapat dilihat dalam pembahasan di bawah ini:

Pertama, *al-Uṣūl* sebanyak delapan bagian:

a. Kitab *al-Akl wa al-Jahl* (Akal dan Kebodohan), di dalamnya dibahas hadis-hadis tentang perbedaan teologis antara akal dan kebodohan.
b. Kitab *Fadl al-Ilm* (Keutamaan Ilmu), di dalamnya diuraikan tentang metode pendekatan ilmu tradisional Islam dan metode menilai kebenaran materi subyek hadis. Di samping itu dimuat pula hadis-hadis tentang gambaran hadis dari Imam dan alasan-alasan menentang penggunaan opini pribadi (rasio) dan analogi.
c. Kitab *al-Tauḥīd*, di dalamnya dibahas berbagai persoalan tentang teologi ketuhanan.

[37] Ibid, 402.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kitab *al-Hujjah*, membahas tentang kebutuhan umat manusia akan hujjah. Hujjah ini diperoleh dari para Nabi. Namun, seiring dengan wafatnya para Nabi, maka keberadaannya digantikan para Imam mereka. Dengan demikian hujjah di sini adalah Imam.

e. Kitab *al-Īmān wa al-Kufr* (Keyakinan dan Kekufuran), di dalamnya dibahas tentang hal-hal yang berkenaan dengan keyakinan dan pengingkaran. Pilar-pilar Islam dan perbedaan yang signifikan antara Iman dan Islam.

f. Kitab *al-Du'ā* (do'a), dalam pembahasan ini do'a yang dicantumkan dalah bagian do'a yang berbeda dengan do'a-do'a yang ada dalam shalat yang sifatnya pribadi. Do'a semacam ini kebanyakan dianjurkan oleh para imam mereka.

g. Kitab *al-Fadl al-Qur'ān* (Keutamaan al-Qur'an), di dalamnya dibahas tentang keuntungan-keuntungan yang didapat bagi para pembaca al-Qur'an dan beberapa teknik membacanya.

h. Kitab *al-Isrā'*, di dalamnya ditegaskan tentang hubungan dengan tuhan mencakup hubungan sesama manusi.

Kedua, kitab *al-Furū'* (cabang-cabang), yang berisikan tentang berbagai persoalan tentang hukum Islam yang dimulai dari cara bersuci sampai masalah penegakan keadilan melalui jalur peradilan. Berikut ini bab-bab yang dibahas dalam *al-furū'* yang dimuat dalam lima juz.

a. Kitab *al-Ṭaharah* (cara bersuci)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kitab *al-Haid* (menstruasi)

c. Kitab *al-Janāzah* (berkenaan dengan pemakaman dan hal-hal lain yang terkait dengan upacara penguburan)

d. Kitab *al-Ṣalāh* (tatacara shalat dan shalat sunnah)

e. Kitab *al-Zakat*

f. Kitab *al-Ṣiyām*

g. Kitab *al-Hājj*

h. Kitab *al-Jihād*

i. Kitab *al-Maishah* (cara memperoleh penghidupan)

j. Kitab *al-Munākahāt* (Pernikahan)

k. Kitab *al-'Aqīqah*

l. Kitab *al-Thalāq* (perceraian)

m. Kitab *al-'Itq wa al-Tadbīr wa al-Khatibah* (Jenis-jenis Budak dan Cara Memerdekakaknnya)

n. Kitab *al-Ṣayd* (Perburuan)

o. Kitab *al-Dhabaih* (Penyembelihan)

p. Kitab al-*'Aṭ'imah* (makanan)

q. Kitab *al-'Ashribah* (Minuman)

r. Kitab *al-Ziq wa al-Tajammul wa al-Muru'ah* (Pakaian, Perhiasan dan Kesopanan)

s. Kitab *al-Dawajin* (Hewan Peliharaan)

t. Kitab *al-Waṣāyā* (Wasiat)

u. Kitab *al-Mawāris* (Warisan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

v. Kitab *al-Hudūd* (Cara Menghukum)

w. Kitab *al-Diyat* (Hukum Qisas dan Rincian Cara Penebusan jika Seseorang Melukai Secara Fisik)

x. Kitab *al-Shahādah* (Kesaksian dalam Kasus-kasus Hukum)

y. Kitab *al-Qada' wa al-Ahkam* (Peraturan Tingkah Laku dan Syarat-syaratnya)

z. Kitab *al-Aiman wa al-Nuzur wa al-Kaffarat* (Sumpah, Janji dan Cara Penebusan Kesalahan ketika Pihak Kedua Batal).[38]

Ketiga, *al-Raudah*: kumpulan minat keagamaan, beberapa surat dan khutbah imam. Sistemnya tidak seperti dua bagian sebelumnya. Bagian akhir dari kitab *al-Kāfī* ini dimuat dalam satu jilid yakni jilid ke delapan.

Secara terperinci, jumlah hadis dan distribusinya dapat dilihat di bawah ini:[39]

Jilid	Bagian kitab	Bab	Hadis
I	*Uṣūl* / 4: *al-Akl wa al-jahl – al-Hujjah*	71	1440
II	*Uṣūl* / 4: *al-Īmān wa al-Kufr – al-Usrah*	258	2346
III	*Furū'* / 5: *Taharah – zakat*	313	2079
IV	*Furū'* / 2: *Ṣiyām – al-Hajj*	362	2190
V	*Furū'* / 3: *al-Jihād – al-Nikāh*	382	2200
VI	*Furū'* / 9: *al-'Aqīqah – al-Dawājin*	424	266
VII	*Furū'* / 7: *al-Waṣāyā - al-Aiman*	287	1708

[38] Al-Kulaynī, *al-Furū' al-Kāfī*, juz III-IV.
[39] Abd. Al-Rasul al-Hasan al-Gifari, *Al-Kāfī wa*….., 405-409.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

VIII	*Al-Raudah*/1	1	597

Penyusunan bab pada hadis-hadisnya tidak diatur sesuai pokok permasalahannya, melainkan berdasarkan urutan hadis tersebut didengar, tanpa memperhatikan materi subjek atau dari imam yang mana hal itu didengar.[40]

Secara umum, dalam menyajikan hadis-hadis dalam *al-Kāfī* dan pendekatan yang digunakan, penyusunnya lebih bersikap membiarkan hadis-hadis tersebut berbicara untuk mereka sendiri. Campur tangan dirinya sendiri amatlah sedikit. Namun satu hal yang patut untuk dicatat adalah sumbangsih beliau dalam pengumpulan dan penyuntingan besar-besaran riwayat-riwayat hadis, dan itu layak untuk mendapatkan apresiasi dan penghormatan dari para ulama. Terlebih selama tiga abad *al-Kāfī* populer dan diterima oleh para ulama dan selalu dikaji hingga kini. Semua ini terjadi, tidak lepas dari kepercayaan para ulama terhadap tingkat keilmuan dan kredibilitas penyusunnya.[41]

Keberadaan *al-Kāfī* sebagai sebuah karya kumpulan hadis sangatlah nyata. *Al-Kāfī* yang dianggap sebagai satu dari empat buku hadis utama Syi'ah, membawa pada sejumlah komentar dan sanjungan yang ditulis oleh para tokoh Syi'ah, di antaranya, Muhammad Baqir ibn Damad (w. 1040 H), Mulla Sadr al-Dīn al-Siyrāzī (w. 1050 H), al-Mazandarānī (w. 1080 H), al-Qazwinī (w. 1089 H), dan al-Majlisī (w. 1110 H).

---

[40] Agha Buzurg al-Tihrānī, *Al-Dharī'ah ilā Taṣānīf al-Shī'ah* (Najaf: t.p., 1963), 125-129.
[41] Hasyim Ma'rūf, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth…..*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak ulama yang menilai positif adanya *al-Kāfī* dan sekaligus memberikan perhatian dalam bentuk syarah dan penjelas atas kitab tersebut. Tidak kurang dari dua puluh buku yang berisi komentar, *sharah* (baik sharah lengkap maupun sebagian), *hashiah* (penjelas) dan juga ringkasan atas *al-Kāfī*.

C. Pemikiran Al-Kulaynī tentang Kritik Hadis

Syi'ah menurut bahasa berarti "pengikut", sedangkan menurut istilah, Syi'ah berarti sekolompok orang yang mengagumi dan mengikuti Ali bin Abi Thalib. Belakangan, golongan ini memiliki beberapa istilah yaitu *al-Rafīdhah*, *al-Imāmiyah*, *al-Itsnā 'Ash'ariyah,* dan *Ja'fariyah*.[42] Kata Syi'ah menurut pengertian bahasa secara umum berarti kekasih, penolong, pengikut, dan lain-lainnya, yang mempunyai makna membela suatu ide atau membela seseorang, seperti kata *hizb* (partai) dalam pengertian yang modern. Kata Syi'ah digunakan untuk menjuluki sekelompok umat Islam yang mencintai Ali bin Abi Thalib *karramallāhu wajhah* secara khusus, dan sangat fanatik.[43]

Secara lingusitik, Syi'ah adalah pengikut. Seiring dengan bergulirnya masa, secara terminologis Syi'ah hanya dikhususkan untuk orang-orang yang meyakini bahwa hanya Rasulullah Saw yang berhak menentukan penerus risalah Islam sepeninggalnya.

---

[42] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 5.
[43] Abdul Mun'eim al-Nemr, *Sejarah dan Dokumen-dokumen Syi'ah* (t.t.: Yayasan Alumni Timur Tengah, 1988), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para penulis Sejarah Islam berbeda pendapat mengenai awal mula lahirnya Syi'ah. Sebagaian menganggap Syi'ah lahir langsung setelah wafatnya Rasulullah Saw, yakni pada saat perebutan kekuasaan antara golongan Muhajirin dan Anshar. Di balai pertemuan Bani Saqifah Bani Saidah. Pada saat itu terdapat suara yang menuntut ke-*khalīfah*-an Ali bin Abi Thalib dari Bani Hasyim dan sejumlah kecil Muhajirin.[44]

Pendapat lain menyebutkan bahwa Syi'ah muncul pada akhir masa khalifah ketiga Utsman bin Affan Ra atau tepatnya pada awal pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib. Pendapat yang paling populer adalah bahwa Syi'ah lahir setelah gagalnya perundingan antara pihak pasukan Khalifah Ali dengan pihak pemberontak Muawiyah bin Abu Sufyan di Shiffin, yang lazim disebut sebagai peristiwa *tahkīm* atau *arbitrasi*.[45] Akibat kegagalan itu, sejumlah pasukan Ali memberontak terhadap kepemimpinannya dan keluar dari pasukan Ali. Mereka ini disebut golongan Khawarij. Sebagian besar orang yang tetap setia terhadap khalifah disebut *Shī'ah 'Alī* (pengikut Ali).

Syi'ah memiliki sistem tersendiri dalam hal proses periwayatan hadis. Dengan kepemimpinan yang eksklusif, golongan ini hanya menerima hadis dari para imam yang *ma'ṣūm*.[46] Secara doktrinal, sumber hadis di kalangan Syi'ah berbeda dengan kalangan muslim. Sumber hadis, tidak hanya sebatas

---

[44] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid…..*, 5.
[45] Ibid., 5.
[46] Berangkat dari doktrin yang didasarkan pada hadis thaqalain bahwa para imam dari keluarga Nabi tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an, sehingga secara prerogratif menjadi pewaris sah dalam kepemimpinan umat dan spiritual. Sayyid Muhammad Riḍā Husain, *Tadwīn al-Sunnah al-Sharīf* (Libanon: Dār al-Hādī, 1413 H), 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari ucapan dan perbuatan Nabi, tetapi mencakup semua ucapan dan prilaku para imam ma'ṣūm, termasuk ucapan Fatimah binti Muhammad saw., karena masuk dalam *khitāb ahl al-Bait* yang dijamin kesuciannya oleh wahyu.

1. Hadis Serta Metode Kritik dalam Pandangan Syi'ah

Dalam pandangan Syi'ah, hadis adalah sesuatu yang muncul dari orang yang *ma'ṣūm*, baik berupa perbuatan, perkataan maupun *taqrīr*.[47] Sementara orang yang *ma'ṣūm* menurut mereka adalah Rasulullah Saw dan dua belas imam. Sehingga dalam versi Syi'ah, dua belas imam memiliki porsi yang sejajar dengan Rasulullah Saw. Selain itu, tidak terdapat perbedaan pula antara orang yang masih kecil dan yang sudah dewasa dari kedua belas imam tersebut. Sebab menurut pandangan mereka, ke-dua belas imam nanti ini telah terjaga dari salah dan lupa sepanjang hidupnya.

Dari definisi hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa bagi Syi'ah, sumber hadis bukan hanya Nabi Muhammad, melainkan setiap imam yang *ma'ṣūm* juga dapat mengeluarkan hadis yang dapat dijadikan hujjah. Dengan demikian, Syi'ah juga mempunyai keyakinan tentang berlangsungnya wahyu pasca wafatnya Nabi Muhammad saw.

Tradisi penulisan hadis diyakini telah berkembang sejak zaman Nabi saw. Beliau mendiktekan hadis-hadis kepada Ali ra. yang kemudian ditulis dalam lembaran-lembaran dan disimpan dalam sarung pedangnya. Tatkala

---

[47] Ali Ahmad al-Salusi, *Ma'a Itsnā' al-Asy'āriyah fī al-Ushūl wa al-Furū'* (Mesir: Dār al-Qur'ān, 2003), 703.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah wafat, Ali ra. memeliharanya dengan baik. *Ṣahīfah* itu kemudian dikenal dengan nama "*ṣahīfah Alī*". Selain *ṣahīfah*, yang umumnya memuat tentang hukum diyat dan beberapa persoalan lainnya, Rasulullah saw., juga mendiktekan kepada Ali hadis-hadis lain yang disalinnya ke dalam lembaran-lembaran yang jauh lebih besar yang kemudian dikenal dengan nama *al-Jāmi'ah*.[48]

Pada masa kegaiban imam Mahdi, para pengikut *Ahl al-Bait*, berusaha membukukan kembali hadis-hadis yang saat itu sempat tercecer. Mereka memulai dari kitab-kitab yang masih tersisa, melalui periwayatan langsung dari orang ke orang hingga sampai kepada Rasulullah saw., atau sampai ke salah satu imam dua belas. Hadis-hadis itu di antaranya telah dibukukan oleh Abū Rāfi' al-Qibṭī al-Shī'ī dalam kitab *al-Sunan, al-Aḥkām,* dan *al-Qaḍāyā*.[49] Pada tahap berikutnya, para ulama Syi'ah berusaha untuk membukukannya ke berbagai macam kitab yang hasilnya antara lain adalah empat kitab hadis utama yang dikenal dengan *al-Kutub al-Arba'ah*, yakni: *Al-Kāfī, Man lā yaḥḍuruh al-Faqīh, Tahdhīb al-Aḥkām* dan *Al-Istibṣār fī mā Ukhtulifa min Akhbār*.[50]

---

[48] I.K.A. Howard, *"al-Kāfī by al-Kulaynī, Man lā Yaḥḍuru al-Faqīh by alṢadūq, Tahdhīb al-Aḥkām and al-Istibṣār by al-Ṭūsī"*, terj. Arif Budiarso dalam alSerat, Vol. 2, No. 2, 1967, *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. 2. No. 4, 2001.

[49] Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qūb al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfī*, naskah diteliti dan diberi notasi oleh Muhammad Ja'far Syamsuddin (Bairūt: Dār al-Ta'āruf li al-Maṭbū'āt, 1411 H/1990 M), juz I, 3.

[50] Lihat misalnya Mircea Eliade, (Ed.), *The Encyclopedia of Religion* Vol. 6 (New York: Macmillan Publising Company, 1997), 150-151. Murtaḍā al-'Askarī, *al-Qur'ān al-Karīm wa-Riwāyāh al-Madrasatain*, (Qum: Dānshakdah Uṣūl al-Dīn, 1416 H), juz III, 250-251.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asal usul penggunaan kata "kritik" berasal dari bahasa Latin yaitu: *critica*, yang berarti menilai.[51] Kritik dalam bahasa Arab sering digunakan dengan kata "*naqd*" yang memiliki makna pokok "mengeluarkan sesuatu" atau "memisahkan."[52] Secara bahasa, penggunaan kata *al-naqd* bisa juga diartikan dengan arti pengecekan dan pembedaan.

Dalam terminology ahli hadis, istilah *al-naqd* diartikan secara beragam. 'Azami, dengan mengutip pendapat *muḥaddithīn* mendifinisikan *al-naqd* (kritik) dengan:

تمييز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة و الحكم على الرواة توثيقا و تجريحا

"Upaya untuk menyeleksi hadis-hadis yang shahih dari yang dhaif, serta untuk menetapkan status para periwayat hadis dari segi keandalan dan kecacatannya.[53]

Senada dengan itu, Muhammad Ali Qasim al-'Umarī mendefinisikan *naqd al-ḥadīth* (kritik hadis) dengan:

علم يبحث في تمييز الأحاديث الصحيحة من الضعيفة و بيان عللها و الحكم على رواتها جرحا و تعديلا بألفاظ مخصوصة ذات دلائل معلومة عند أهل الفن

"Ilmu yang membahas tentang proses pengklasifikasian hadis yang shahih dengan yang dhaif dengan menjelaskan cacat yang terdapat di dalamnya serta status hukum beserta kondisi perawinya dari aspek *jarḥ dan ta'dīl* dengan menggunakan

[51] K. Prent, dkk, *Kamus Latin-Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 1969), 204.
[52] Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris ibn Zakariyah, *Mu'jam Maqāys al-Lughah* (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), juz V, 467.
[53] M.M. 'Azami, *Manhaj al-Naqd'Inda al-Muḥaddithīn* (Riyāḍ: al-Umariyah, 1982), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

istilah-istilah khusus dan bukti-bukti yang mudah dikenal oleh para ahlinya."[54]

Sementara al-Jawābī mendifinisikan *naqd al-ḥadīth* dengan:

الحكم على الرواة تجريحا و تعديلا بألفاظ خاصة ذات دلائل معلومة عند أهله و النظر في متون الأحاديث التي صح سندها لتصحيحها أوتضعيفها ولرفع أشكال عما بدا مشكلا من صحيحها ودفع التعارض بينها بتطبيق مقاييس دقيقة

Proses penetapan status keadilan dan kecacatan para periwayat hadis dengan menggunakan lafad-lafad khusus berdasarkan dalil-dalil yang diketahui oleh ahlinya, serta pemeriksaan terhadap matan-matan hadis berikut menghilangkan kemusykilan dan kontradiksi di antara matan-matan hadis itu dengan menerapkan standart yang cermat.[55]

Sekalipun terdapat sedikit perbedaan mengenai batasan *naqd al-ḥadīth*, namun secara umum obyek pembahasan studi ini tidak berubah, yakni menyangkut 2 aspek: a) Mata rantai transmisi hadis (sanad); b) isi kandungan hadis (matan). Pada aspek sanad yang diperiksa adalah status *maqbūl* dan tidaknya sanad itu, sementara pada aspek matan yang diperiksa adalah status *maqbūl* dan tidaknya matan.

---

[54] Muhammad Ali Qasim al-'Umari, *Dirāsāt fī Manhaj al-Naqd 'Inda alMuḥaddithīn* (Yordania: Dār al-Nafāis, 1420 H/2000 M), 11.

[55] Muhammad Ṭāhir al Jawābī, *Juhūd al-muḥaddithīn fī Naqd Matn al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf* (t.t.: Muassasah Abdul Karim, t.th.), 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode Kritik Sanad Hadis Al-Kulaynī

Proses pengumpulan hadis-hadis dalam *al-Kāfī*, selain berangkat dari ijtihad penyusunnya, juga bertumpu pada sikap percaya dan baik sangka pada sumber penuturnya (perawi dari para imam). Sikap ini dilakukan karena beberapa alasan: pertama, karena para periwayat hadis-hadis tersebut berdekatan masanya dengan para imam; kedua, sikap dan kepribadian para perawi yang agung, yang secara alami dapat menumbuhkan sikap percaya dan patuh dengan karya-karya mereka; dan ketiga, keyakinan bahwa riwayat-riwayat (*akhbār*) tersebut bersumber dari para imam.[56]

Dengan demikian, al-Kulaynī dalam proses pengumpulan hadis secara teoritis kurang menaruh perhatian terhadap sanad dibanding dengan matan atau isi hadis. Kadang al-Kulaynī melaporkan hadis dengan sanad dari orang-orang yang bukan langsung murid para imam, bahkan ada juga yang berasal dari kalangan *Zaidiyah*, *Ghulāt* dan orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan keyakinan Syi'ah.[57]

Oleh sebab itu, al-Hasan ibn Yusuf al-Ḥilī (648-726 H) dan juga gurunya Ahmad ibn Ṭāwus (w. 693 H) yang hidup di abad ke-tujuh Hijriyah mengkritik hadis-hadis dalam al-Kāfī. Mereka menilai bahwa hadis-hadis dalam al-Kāfī adalah hasil ijtihad al-Kulaynī, maka dari itu untuk melihat kualitas dari hadis-hadis tersebut harus diuji melalui kaidah-kaidah keshahihan hadis yang berlaku.

---

[56] Hasyīm Ma'rūf, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth…..*, 133-134.
[57] Ibid., 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan diberlakukannya kaidah keshahihan hadis dalam *al-Kāfī*, ditemukan bahwa tidak semua hadis dalam *al-Kāfī* yang berjumlah 16.199 hadis itu *ṣaḥīḥ*.[58] Setidaknya, para ulama Syi'ah membagi kualitas hadis-hadis *al-Kāfī* menjadi lima kategori, yaitu: 1) *ṣaḥīḥ*, berjumlah 5072; 2) *ḥasan*, berjumlah 144; 3) *muwaththaq*, berjumlah 1128; 4) *qawī*, berjumlah 302; dan 5) *ḍa'īf*, berjumlah 9485.[59]

Begitu pula penelitian sebagaimana yang dilakukan oleh al-Allāmah al-Hilī dan al-Majlisī dengan menggunakan kaedah *ulūm al-ḥadīth*, dalam kitab al-Kāfī, hadis-hadis yang dikumpulkan oleh al-Kulaynī dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. 5.072 hadis *ṣahīh*
b. 144 hadis *ḥasan*
c. 1.128 hadis *muwaththaq*
d. 302 hadis *qawi* (kuat)

---

[58] Banyak versi yang menyebutkan jumlah hadis dalam *al-Kāfī*, dan satu sama lain cenderung berbeda. Perbedaan ini bisa jadi dipicu oleh penggabungan beberapa sanad yang terulang dengan satu matan. Penghitungan yang dilakukan oleh Muhammad Ja'far Syamsuddin (*muḥaqqiq*) berjumlah 15.176 sesuai dengan penomeran yang terdapat dalam kitab al-Kāfī cetakan *Dār al-Ta'āruf li-al-Maṭbū'āt*, *Bairūt*. Namun Hasyim Ma'rūf al-Hasanī lebih memilih angka 16.199 sebagaimana pernyataan beberapa ulama Syi'ah. Lihat muqaddimah dalam *al-Kāfī*, 23, dan Abdul Rasul Abdul Hasan al-Ghifārī, *al-Kāfī wa-al-Kulaynī*, (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islāmī, 1416 H) 401. Muhammad Baqir Taqī al-Majlisī berpendapat, bahwa jumlah hadis-hadis *al-Kāfī* adalah 16.121. Lihat *Mirāt al-Uqūl* (Teheran: t.tp, cet. III, 1363 H), juz II, 437. Jumlah hadis-hadis *al-Kāfī* jauh lebih banyak bila dibanding dengan jumlah hadis-hadis yang terdapat dalam *al-kutub al-sittah* di kalangan *Ahl al-sunnah*. Lihat al-Sayyid Hasan al-Ṣadr, *Ta'sīs al-Shī'ah li-'Ulūm al-Islām*, (Qum: al-Amīr, t.th.), 288.

[59] Hadis shahih adalah: hadis yang bersambung sanadnya kepada sosok yang ma'ṣūm, diriwayatkan oleh perawi-perawi yang bermadzhab Syi'ah (Imamiyah) yang berstatus adil, dan berkesinambungan pada setiap tingkatannya. *Muwaththaq* adalah: hadis yang diriwayatkan oleh orang yang dipercaya tingkat kejujurannya namun memiliki aqidah yang cacat (*fāsid al-aqīdah*). Hadis *muwaththaq* ini oleh sebagian ahli hadis Syi'ah seperti Ja'far Subhani disinonimkan dengan hadis *qawī*. Adapun hadis dha'if adalah hadis yang tidak memiliki kriteria yang terdapat pada tiga jenis hadis di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. 9.495 hadis *da'īf*[60]

Dari klasifikasi hadis di atas, nampak bahwa di kalangan madzhab Syi'ah terdapat perbedaan dengan kalangan sunni. Secara umum, hadis di madzhab Syi'ah terdapat empat macam yakni hadis *ṣahīh*, hadis *ḥasan*, hadis *muwaththaq* dan hadis *ḍa'īf*.[61] Istilah hadis *muwaththaq* digunakan atas periwayat yang rusak aqidahnya. Demikian juga atas istilah-istilah lain yang diselaraskan dengan keyakinan mereka, seperti dalam memaknai hadis shahih, yaitu hadis yang memiliki standar periwayatan yang baik dari imam-imam di kalangan mereka yang dianggap *ma'sūm*.

Namun, riwayat-riwayat *ḍa'īf* (lemah) yang terdapat dalam *al-Kāfī* bukan berarti bahwa riwayat-riwayat tersebut tidak dapat diamalkan apalagi dicampakkan, karena riwayat yang berkualitas *ḍa'īf* karena faktor *sanad* bisa jadi dia *ṣahīh* dari aspek *matan*nya. Misalnya, riwayat-riwayat tersebut jika ditinjau dari aspek makna sejalan dengan makna al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi yang lain, menurut pendapat ulama' hadis dapat diamalkan.[62] Atau, dari aspek keberadaan sumbernya, riwayat-riwayat tersebut terdapat dalam *al-uṣūl al-arba'miah*, atau terdapat dalam salah satu kitab yang *mu'tabar*, atau

---

[60] Ḥasan Ma'rūf, "*Telaah Kritis*….., 36-37. Abd. Al-Rasul al-Hasan al-Gifari, *Al-Kāfī wa…..,* 402.
[61] Ja'far Subhani, *Uṣūl al-Ḥadīth wa aḥkāmuhū fī ilm al-Dirāyah*, (Qum: Maktabah al-Tauhīd, 1414), 47-50.
[62] Ḥasan Ma'rūf, "*Telaah Kritis*….., 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandungan riwayat tersebut termasuk yang diamalkan oleh para ulama, sehingga menjadikan kualitasnya sejajar dengan yang *ṣahīh*.[63]

Al-Kulaynī sendiri, dalam proses pengumpulan hadis-hadis dalam *al-Kāfī* tidak mengklaim bahwa semua hadis dalam bukunya tersebut *ṣahīh*. Namun, beliau berharap, apa yang dilakukan ini sesuai dengan harapan yang diinginkan, yaitu mengumpulkan hadis-hadis yang dapat dijadikan sebagai sandaran dan pegangan dalam agama.[64]

Selain hadis-hadis Nabi saw., terdapat pula dalam *al-Kāfī* ucapan para imam dan hal itu diakui sebagai hadis. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa, ada anggapan teologis, dimana para imam yang *ma'ṣūm* memiliki otoritas dalam menyampaikan syari'at yang bersumber langsung dari Nabi saw. Oleh sebab itu, tidak heran jika surat-surat, *khutbah* dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan syari'at didudukkan setara dengan hadis. Hal ini nampak dari apa yang dilakukan oleh al-Kulaynī yang ditampilkan dalam juz terakhir yang disebut dengan *al-Rauḍah*.

Dari pembahasan di atas, nampak bahwa terdapat pengaruh yang kuat atas tradisi-tradisi yang berkembang di lingkungan pengarang kitab. Oleh karena itu, tidak heran banyak tradisi Syi'ah yang muncul dalam kitab hadis tersebut. Sebagai contoh adalah masalah haji, di dalamnya tidak hanya

---

[63] Hasyim Ma'rūf, *Dirāsāt fī al-Ḥadīth*....., 136-137.
[64] Abū al-Qāsim al-Mūsawī al-Khū'ī, *Mu'jam Rijāl al-Ḥadīth* (Qum: t.tp., 1398 H), juz I, 88. Al-Kulaynī, *Muqaddimah Uṣūl al-Kāfī*....., 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibahas masalah haji ke Baitullah saja melainkan memasukkan hal-hal lain seperti ziarah ke makam Nabi Muhammad saw. dan para imam mereka.

Hal yang perlu diperhatikan bahwa *ḥujjah* keagamaan di kalangan Syi'ah tidak serta merta berakhir dengan kewafatan Nabi Muhammad, kemudian baru wahyu berhenti. Pada perkembangannya, semua masalah keagamaan kemudian dituangkan dalam kitab standar, termasuk di dalamnya adalah al-Kāfī.

Kekhasan lain yang dapat dijumpai dalam al-Kāfī adalah fenomena peringkasan sanad.[65] Sanad sebagai mata rantai jalur periwayat hadis dimulai dari sahabat sampai ulama' hadis ditulis lengkap dan terkadang membuang sebagian sanad atau awalnya dengan alasan atas beberapa konteks tertentu. Seperti ketika al-Kulaynī telah menulis lengkap sanad pada hadis yang dikutip di atas hadis yang diringkas. Terkadang al-Kulaynī meringkas dengan sebutan dari sahabat kita, dari fulan dan seterusnya. Adapun maksud tersebut tidak lain adalah sejumlah periwayat yang terkenal. Demikian juga dengan kata-kata *'iddah* (sejumlah) dan *jama'ah* (sekelompok) yang dapat menunjukkan upaya peringkasan sanad.[66]

Apabila al-Kulaynī menyebut sejumlah sahabat kami dari Ahmad ibn Muhammad ibn al-Barqī, maka yang dimaksud adalah 'Alī ibn Ibrahīm, Alī ibn Muhammad Abdullah Ahmad ibn Abdullah dari ayahnya dan Alī ibn Husain al-Sa'dabadi. demikian juga jika al-Kulaynī menyebut sejumlah

[65] Ḥasan Ma'rūf, "*Telaah Kritis*….., 39-41.
[66] Ibid., 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat dari Sahl ibn Ziyād, maka yang dimaksud tidak lain adalah Muhammad ibn Hasan dan Muhammad ibn Aqīl. Apabila al-Kulaynī menyebut dari sahabat kami dari Ahmad ibn Muhammad ibn Isa, maka maksudnya adalah Muhammad ibn Yahya, Ali ibn Musa al-Kamandanī, Dāud ibn Kaurah, Ahmad ibn Idrīs dan Alī ibn Ibrāhīm.[67] Mereka semua adalah periwayat yang dianggap baik dan dipercaya oleh al-Kulaynī, karenanya jika telah ditulis lengkap pada hadis sebelumnya, biasanya tidak ditulis lagi dalam hadis berikutnya dengan alasan tidak memperpanjang dalam tulisannya.

Fenomena lain yang dapat dijumpai ialah keberadaan periwayat hadis dalam al-Kāfī bermacam-macam sampai pada imam mereka dan periwayat lain. Jika dibandingkan nilai hadis yang dibawakan antara pemuka hadis Syi'ah dengan selain Syi'ah berbeda derajat penilaiannya. Dengan demikian, mereka masih mengakui periwayat hadis dari kalangan lain dan menganggapnya masih dalam tataran yang kuat.

Eksistensi perangkat metodologis kritik sanad hadis yang dirumuskan oleh para ulama tidaklah muncul secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses yang panjang dan rumit. Dalam kurun waktu seratus tahun pertama, periwayat-periwayat hadis tampaknya masih didominasi oleh para sahabat dan tabi'in senior yang ke-*thiqah*-annya dapat diandalkan. Sepanjang satu abad pertama, itu sudah mulai dikenal pengklasifikasian hadis, seperti *marfū'*, *mauqūf*, *maqṭū'*, *muttashil, mursal, munqathi', mudallas*, atau lainnya.

[67] Ibid., 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seluruh jenis hadis ini dilihat dari segi kualitasnya dibagi menjadi dua: (1) *maqbūl* (dapat diterima sebagai dalil), yang nantinya dikenal dengan sebutan *ṣahīh* dan *ḥasan*; dan (2) *mardūd* (tidak dapat diterima sebagai dalil), yang nantinya dikenal dengan sebutan *ḍa'īf*.[68] Selanjutnya, seiring dengan meluasnya objek kajian *al-jarh wa al-ta'dīl*, langkah kritik hadis juga semakin melebar yang berujung pada pemilahan hadis antara yang *ṣahīh* dan yang tidak *ṣahīh*. Mulai abad III H, atau tepatnya pada masa al-Tirmidzī, telah dikenal pembagian hadis.[69] Dengan begitu, maka kategori hadis *ṣahīh* (sahih), *ḥasan* (hasan), dan *ḍa'īf* (dhaif) sudah muncul di kalangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* sejak era ulama *mutaqaddimūn*.[70]

Ulama *mutaqaddimūn* Syi'ah[71] juga membagi kualitas hadis berkisar pada dua jenis: (1) hadis *mu'tabar* (muktabar); dan (2) hadis *ghair mu'tabar* (tidak muktabar). Pembagian seperti ini didasarkan pada: pertama, kriteria internal, seperti keakuratan periwayat; dan kedua, kriteria eksternal seperti kemuktabaran hadis yang dihubungkan dengan Zurārah, Muhammad ibn Muslim, dan Fuḍail ibn Yasār. Maka hadis yang memenuhi kedua kriteria itu dianggap ṣahīh, yakni muktabar, sehingga boleh dijadikan sandaran. Namun

---

[68] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Hadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1418H/1997 M), 57; Nūr al-Dīn 'Itr, *al-Madkhal ilā 'Ulūm al-Hadīth* (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1971), 10.

[69] Lihat Taqiyy al-Dīn Ahmad ibn Taimiyyah, *Majmū' Fatāwā Syaikh al-Islām Ahmad ibn Taimiyyah* (Bairūt: Dār al-'Arabiyah, 1398 H), jilid XVIII, 23-25.

[70] Ulama *mutaqaddimūn*, di kalangan ahli hadis Sunni, adalah ulama yang masa hidupnya sebelum dan hingga akhir abad III H. Lihat Abū al-Hasanāt 'Abd al-Hayy al-Laknawī, *al-Raf wa al-Takmīl fī al-Jarh wa al-Ta'dīl* (Bairūt: Dār al-Aqshā li alNashr wa al-Tauzī', 1407 H/1987 M), 64.

[71] Ulama *mutaqaddimūn*, di kalangan ahli hadis Syi'ah, adalah ulama yang masa hidupnya sebelum Ahmad ibn Thāwus ibn Mūsā al-Hilī (w. 673 H), dan muridnya, al-Ḥasan ibn Yūsuf ibn Alī ibn Dāwud ibn Uthahhar al-Hilī (w. 726 H). Lihat lebih lanjut, Ja'far al-Subhānī, *Kulliyāt fī 'Ilm al-Rijāl* (Qum: Mu'assasat al-Nashr al-Islāmī, 1412 H), 358-359.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebaliknya, jika kedua kriteria itu tidak terpenuhi, maka hadis bersangkutan dianggap tidak sahih, yakni tidak muktabar, dan tidak mungkin dijadikan sandaran.[72]

Al-Kulaynī dalam menentukan kriteria kesahihan hadis yang terdapat dalam *al-Kāfī*, sebagaimana telah disinggung di atas, menggunakan kriteria kesahihan hadis yang lazim dipakai oleh para ulama *mutaqaddimūn*, hal ini dikarenakan masa hidup al-Kulaynī termasuk dalam generasi ulama *mutaqaddimūn*.

Sementara itu, ulama *muta'akhkhirūn* Syi'ah membagi kualitas hadis menjadi empat jenis: *ṣahīh* (sahih), *muwaththaq* (andal), *ḥasan* (hasan), dan *ḍa'īf* (dhaif).[73] Pembagian kualitas hadis itu mulai dikenal sejak akhir abad VII H, tepatnya pada masa Ahmad ibn Thāwus ibn Mūsā al-Hillī (w. 673 H) dan muridnya al-Hasan ibn Yūsuf ibn Alī ibn Dāwud ibn Muṭahhar al-Hillī (w. 726 H).[74] Meski demikian, golongan Syi'ah Akhbārī masih bersikeras bahwa pembagian kualitas hadis seperti itu tidaklah beralasan dan menyatakan bahwa semua hadis dapat dipercaya, terutama hadis-hadis yang ada dalam kitab-kitab yang dapat dipercaya.[75] Mereka pun mencela al-Ḥasan ibn Yūsuf

---

[72] Ja'far al-Subhānī, *Kulliyāt fī …..*, 358-359.
[73] Murtaḍā al-'Askarī, *Ma'ālim al-Madrasatain* (t.t.: t.p., 1414 H/1993 M), jilid III, 240-241; Al-Shubhānī, *Ushūl al-Hadīth*, 43; Ja'far al-Subhānī, *Kulliyāt fī …..*, 359.
[74] Murtaḍā al-'Askarī, *Ma'ālim …..*, 240.
[75] Murtadha Muthahhari dan M. Baqir al-Shadr, *Pengantar Ushul Fiqh dan Ushul Fiqh Perbandingan*, terj. Satrio Pinandito dan Ahsin Muhammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1414 H/1993 M), 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Hillī dan Ahmad ibn Thāwus al-Hillī, dan memandang klasifikasinya sebagai *bid'ah* dan menyimpang dari tradisi kaum salaf yang salih.[76]

Perbedaan itu sekilas sudah terlihat dalam definisi hadis sahih yang mereka ajukan. Menurut ulama *muta'akhkhirūn* Syi'ah, hadis sahih adalah "hadis yang bersambung sanadnya kepada orang yang *ma'ṣūm*, diriwayatkan oleh orang yang adil dari kelompok Imamiyah dari orang yang sepertinya dalam seluruh tingkatan sanad."[77] Hasan ibn Zain al-Dīn (w. 1010 H), ulama' Syi'ah Imamiyah, mendefinisikan hadis sahih dengan "hadis yang bersambung sanadnya kepada orang yang *ma'sūm*, diriwayatkan oleh orang yang adil lagi *ḍabit* dari orang yang seperti itu dalam seluruh tingkatan sanad."[78] Ada pula ulama' Syi'ah yang mengartikan hadis sahih dengan "hadis yang bersambung sanadnya kepada orang yang *ma'ṣūm*, diriwayatkan oleh orang yang adil dari kelompok Imamiyah dari orang yang sepertinya dalam seluruh tingkatan sanad, dan tidak terdapat kejanggalan (*shudhūdz*)."[79]

Berdasarkan definisi-definisi itu, maka yang menjadi kriteria kesahihan hadis bagi kelompok Syi'ah Imamiyah dapat dirangkum sebagai berikut: (1) sanadnya bersambung kepada Nabi Saw atau imam *ma'ṣūm*; (2) seluruh periwayat berasal dari kelompok Syi'ah Imamiyah pada tiap-tiap

---

[76] Hasan Ma'rūf al-Hasanī, "*Telaah Kritis Kitab Hadis Syi'ah, al-Kāfi*.", Al-Hikmah, no. 6, 1992, 37.
[77] Murtaḍā al-'Askarī, *Ma'ālim …..*, 240.
[78] Jamāl al-Dīn Abī Manṣūr al-Ṣaikh Ḥasan ibn Zain al-Dīn, *Ma'ālim al-Dīn wa Malādz al-Mujtahidīn* (Teheran: al-Maktabah al-Islāmiyah, t.th.), 216.
[79] Al-Shubhānī, *Ushūl al-Hadīth…..*, 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkatan; (3) seluruh periwayat bersifat adil; (4) seluruh periwayat bersifat *ḍabit*; dan (5) terhindar dari kejanggalan (*shudhūdz*).

Namun demikian, kriteria yang diajukan oleh ulama *muta'akhkhirūn* Syi'ah jauh berbeda dengan kriteria ulama *mutaqaddimūn* yang menetapkan kesahihan hadis bukan berdasarkan pada keadilan periwayat. Bagi ulama *mutaqaddimūn* Syi'ah, sebuah hadis dapat dinyatakan sahih apabila memenuhi kriteria berikut: (1) diperoleh dari sumber yang dapat dipercaya, kendatipun ia termasuk salah satu dari *Uṣūl al-Arba' mi'ah*[80] atau terdapat dalam sebuah kitab yang sempat diperlihatkan kepada salah seorang imam. Misalnya kitab yang ditulis oleh 'Ubaidullāh al-Halabī yang sempat diperlihatkan kepada Imam Ja'far al-Shādiq dan dua kitab yang ditulis oleh Yūnus ibn 'Abd al-Rahmān dan al-Fadl ibn Ṣadzān yang sempat diperlihatkan kepada Imam al-'Askarī; dan (2) sejalan dengan dalil lain yang sifatnya pasti (*qaṭ'ī*) dan sesuai dengan konteks yang dapat dipercaya, meskipun tidak semua periwayat, dari segi kepribadian mereka, termasuk orang-orang yang sah untuk dijadikan sandaran.

Untuk melihat lebih jelas konsep periwayatan hadis perspektif Syi'ah ini dapat dijabarkan dalam bentuk poin-poin berikut:

---

[80] Istilah uṣūl al-*arba' mi'ah* dipahami secara beragam oleh kaum Syi'ah sendiri. Syaikh al-Mufīd, misalnya, mengungkapkan, "Kaum Syi'ah Imamiyah dari periode Amīr al-Mu'minīn (Aliy ibn Abī Thālib) hingga era Abū Muhammad Hasan al-'Askarī telah menyusun sebanyak 400 kitab yang disebut dengan *al-uṣūl*." Sementara Muhsin al-Amīn berkesimpulan bahwa *uṣūl al-arba' mi'ah* umumnya diriwayatkan dari seluruh imam Syi'ah dan dari Imam Ja'far al-Ṣādiq khususnya. Lihat Al-Sayyid Muhsin al-Amīn, *A'yān al-Syi'ah* Jilid I (Bairūt: Dār al-Ma'ārif lī al-Mathbū'āt, 1406 H/1986 M), 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Sanad bersambung kepada imam yang *ma'ṣūm*.

1) Konsep sanad bersambung

Pada umumnya, ulama hadis Syi'ah Imamiyah mengakui kriteria ketersambungan sanad sebagaimana dalam *uṣūl ḥadīth* Sunni. Dalam pandangan Syi'ah, suatu hadis dapat dikategorikan *ṣahīh* jika memenuhi sejumlah kriteria, di antaranya adalah sanadnya bersambung.

Makna ketersambungan sanad di kalangan Syi'ah nampak berbeda dengan makna ketersambungan sanad dalam Sunnī. Perbedaan ini akan nampak jika dikaitkan dengan istilah *muttaṣil musnad* atau *marfū'*. Hadis *marfū'* di kalangan Sunni adalah hadis yang bersambung hingga Nabi saw., namun di kalangan Syi'ah, hadis yang *marfū'* tidak saja yang berakhir kepada Nabi saw, namun juga yang berakhir hingga salah seorang imam yang *ma'ṣūm*, baik sanadnya bersambung (*muttaṣil*) maupun tidak (*munqaṭi'*).[81]

Hadis *muttaṣil* dan *musnad* dalam terminologi Syi'ah memiliki perbedaan umum dan khusus. Hadis *muttaṣil* adalah hadis yang bersambung, baik sampai kepada penutur yang *ma'ṣūm* (Nabi atau para imam) atau penutur yang tidak *ma'ṣūm*, sedangkan *musnad* khusus untuk riwayat yang bersambung pada penutur yang *ma'ṣūm*.[82]

---

[81] Husain ibn Abdul Ṣamad Al-'Āmilī, *Wuṣūl al-Akhyār ilā Uṣūl al-Akhbār* (Qum: t.tp, 1401 H), 103.

[82] Ja'far al-Subḥānī, *Uṣūl al-Ḥadīth wa Aḥkāmuhū fī 'Ilm al-Dirāyah* (Qum: Muassasah al-Nashr al-Islāmī, 1418 H), 66-67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam terminologi ini, kelompok Syi'ah memiliki argument tersendiri. Imam dalam pandangan mereka memiliki otoritas dan kewenangan pernyataan tegas (*naṣṣ*) dari Allah melalui pesan Rasulullah saw. sebagai penerus dan penyampai hukum-hukum agama. Hukum-hukum tersebut dapat diperoleh melalui *ilham* dari Allah atau melalui perjumpaan dengan imam sebelumnya.[83]

Di sisi lain, para imam juga berstatus sebagai periwayat yang menyampaikan hadis-hadis Nabi saw., dan apa yang bersumber dari mereka dapat dikategorikan sebagai *sunnah*. Para imam juga mendapatkan wasiat ilmu turun temurun yang ditulis oleh imam Ali hasil dari apa yang didiktekan oleh Rasulullah saw.[84]

Hal ini tercermin dalam ucapan imam Ja'far al-Ṣādiq:

حديثي حديث أبي و حديث أبي حديث جدي و حديث جدي حديث الحسين وحديث الحسين حديث الحسن و حديث الحسن حديث أمير المؤمنين و حديث أمير المؤمنين حديث رسول االله و حديث رسول االله قول الله عز و جل.

> Hadisku adalah hadis ayahku, hadis ayahku adalah hadis kakekku, hadis kakekku adalah hadis Husain, hadis Husain adalah hadis Hasan, hadis Hasan adalah hadis amirul mukminin Ali, hadis amirul mukminin Ali adalah hadis Rasulullah, dan hadis Rasulullah adalah firman dari Allah Azza wa Jalla.[85]

---

[83] Muhammad Riḍā al-Muẓaffar, *Uṣūl al-Figh fī Mabāḥith al-Alfāẓ wa-alMulāzamāt al-'Aqliyah* (Qum: Ḥauzat al 'Ilmiyah, 1419 H), juz I, 63; dan *'Aqāid al-Imāmiyah*, 60.
[84] Al-'Askarī, *Ma'ālim al-Madrasatain*, 321-322; Muḥammad Ḥusein Kāshif Al-Ghiṭā'. *Aṣl al-Shī'ah wa Uṣūluhā* (Bairūt: Mu'assasah al-Ālāmiyah al-Maṭbū'ah, 1413 H/1993 M.), 134.
[85] Abu Ja'far Muhammad ibn Ya'qūb al-Kulaynī, *Uṣūl al-Kāfī* (Bairūt: Dār al-Ta'āruf li-al-Maṭbū'āt, 1411 H/1990 M), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedudukan para imam dalam menyampaikan hadis setidaknya dapat dilihat dari dua sisi. *Pertama*, para imam mendapat kewenangan (otoritas) dari Allah swt. melalui lisan Nabi saw. untuk menyampaikan hukum-hukum aktual. Oleh sebab itu, mereka tidak menetapkan hukum kecuali dengan informasi aktual dari Allah swt. Informasi terkait dengan hukum-hukum tersebut dapat diperoleh melalui dua cara: a) *ilham*, sebagaimana Nabi saw. menerima hal yang sama melalui wahyu; b) perjumpaan dengan imam sebelumnya.[86]

Kedua, para imam juga berstatus sebagai periwayat yang menyampaikan sunnah Nabi saw., dan karena itulah semua yang mereka katakan dikategorikan hadis. Mereka adalah orang-orang yang meriwayatkan hadis atau sunnah secara berketurunan, dari anak, bapak, kakek, hingga sampai kepada Rasulullah saw.[87]

Golongan Syi'ah beranggapan bahwa mereka sejak awal telah memelihara hadis melalui tulisan. Berawal dari anjuran Nabi saw. untuk menulis hadis yang kemudian dianggap sebagai perintah yang sangat penting dan kemudian dilanjutkan oleh para imam. Ummu Salamah meriwayatkan:

> *Nabi meminta adīm (kulit domba yang sudah disamak) untuk dibawa, dan pada saat itu Ali bersama Nabi saw., lalu beliau mendiktekan begitu banyak hadis kepada Ali, sehingga kedua sisi kulit domba itu penuh dengan tulisan.*[88]

---

[86] Muhammad Riḍā al-Muẓaffar, *Uṣūl al-Fiqh*…, 63-64.
[87] Lajnah Talīf- Muassasah al-Balāgh, *Ahl al-Bait: Maqāmuhum, Manhājuhum, Masāruhum* (Teheran: al-Majma' al-'Ālamī li-Ahl al-Bait, 1413 H/1992 M), 84.
[88] Abu Bakar Al-Ṣan'ānī, *Imlā wa-al-Mustamli* (Bairūt: Dār al-Fikr, 1409 H), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapat difahami bahwa, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para imam Syi'ah selalu bersambung kepada Nabi saw., dan dengan proses periwayatan semacam ini, menjadikan riwayat-riwayat mereka sebagai mata rantai yang berkesinambungan, tidak ada pemisahan, serta tidak ada periwayat yang asing dan tidak dikenal, hingga berakhir pada Nabi saw.[89]

2) Konsep dan Pengertian Imam *Ma'ṣūm*

Kata imam secara etimologi berarti seseorang yang diikuti. Dalam al-Qur'an, kata imam juga digunakan untuk melukiskan kitab-kitab tertentu seperti al-Qur'an, kitab suci Musa,[90] dan kitab yang berisi catatan tentang urusan manusia.[91] Sedangkan *imāmah*, kalangan Syi'ah mendefinisikan dengan suatu jabatan *ilahī* yang mana Allah memilih berdasarkan pengetahuan Nya yang *azalī* menyangkut hamba-hamba-Nya.[92]

Kalangan Syi'ah *Imāmiyah* meyakini bahwa seluruh imam *ahl al-Bait* memiliki sifat *'iṣmah* seperti Nabi saw. dan para nabi yang lain.[93] *'Iṣmah* yang

---

[89] Muassasah al-Balāgh, *Ahl al-Bait*....., 85.
[90] al-Qur'an, 11:17.
[91] Ibid., 36:12.
[92] Kāshif al-Ghitā', *Aṣl al-Shī'ah wa.....,* 134. Syi'ah Imamiyah memahami *imāmah Islāmiyah* sebagai sebuah fungsi intelektual dan politis yang diberikan kepada person imam yang termasuk anggota keluarga Nabi saw. Mereka juga menegaskan bahwa dia haruslah orang yang paling luas ilmu dan pengetahuannya di antara orang-orang sezamannya, dan menolak kepemimpinan *mafḍūl*, karena mereka berargumen bahwa imam adalah pelindung hukum agama yang mendorong orang untuk beribadah kepada Allah dan menjelaskan kepada mereka al-Qur'an dan Sunnah. Lihat Hasyim al- Mūsawī, *The Syia; Their Origin and Beliefs*, terj. Ilyas Hasan (Bairūt: al-Ghadeer Center for Islamic Studies, 1996), 132-133.
[93] Muḥammad Riḍā Al-Muẓaffar, *'Aqāid al-Imāmiyah* (Kairo: Maktabah al-Najāḥ, 1381 H.) 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara etimologi bermakna menahan, mencegah atau juga proteksi diri.[94] Oleh kalangan Syi'ah *Imāmiyah* diartikan sebagai:

أمر في الإنسان المعصوم يصونه عن الوقوع فيما لا يجوز من الخطأ والمعصية[95].

Ibrahim al-Amin juga mendefinisikan dengan: suatu daya atau kekuatan jiwa yang menghalangi pemiliknya untuk terjatuh ke dalam kemaksiatan dan kesalahan, sehingga secara aktual pemiliknya tidak pernah meninggalkan suatu kewajiban dan tidak pula melakukan suatu yang diharamkan.[96]

Dengan demikian, *'iṣmah* dapat difahami sebagai kualitas batin akibat pengendalian diri yang memancar dari sumber keyakinan, ketaqwaan, dan wawasan keilmuan yang luas. Ia mampu menjamin manusia untuk dapat melawan semua jenis dosa dan penyelewengan moral. Potensi dan karunia ini bersumber dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang dinilai layak dan selalu berusaha untuk berpegang teguh kepada-Nya.[97]

Syaikh Muhammad al-Qāḍī memberikan semacam ilustrasi terkait dengan sifat *'iṣmah* yang dimiliki oleh para imam. Beliau mengatakan, bahwa

---

[94] Muhammad ibn Ya'qub al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Bairūt: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1412 H/1991 M), juz IV, 2 entri عصم

[95] Muhammad Husain al-Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* (Bairūt: Muassasah al 'Ālami, 1391 H), juz II, 144.

[96] Shaykh Ibrahim al-Amin, *Dirāsāt fī al-Imāmiyah* (Qum: Mụassasah Anṣāriyān, 1416 H/1996 M), 143; Ja'far al-Subḥānī, *Buḥūth fī al-Milal wa-al-Niḥal* (Qum: Lajnat Idārat al-Ḥauzat al-'Ilmiyah, 1413 H), juz VI, 288.

[97] Ali al-Ḥusainī al-Mailānī, *al-'Iṣmah* (Teheran: Markaz al-Abḥāth al-'Aqāidiyah, 1421 H), 13; al-Sharīf al Murtaḍā, Rasāil al-Murtaḍā (Qum: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1405 H), juz III, 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan prilaku manusia antara perbuatan baik dan buruk timbul karena perbedaan kualitas dan kuantitas pengetahuannya. Jika ada seseorang yang dengan rela melakukan perbuatan yang nampak melelahkan, dapat dipastikan bahwa dia sadar dan tahu akan tujuan yang hendak dicapai di balik aktifitas itu. Demikian pula saat seseorang dengan senang hati meninggalkan suatu perbuatan yang indah dan mubah bagi dia, bararti ada tujuan dan buah yang hendak ia capai. Di sinilah peran pengetahuan dalam membangun kualitas ketaqwaan tersebut, dan dengan proses semacam itu diharapkan dapat mengantarkan seseorang pada kedudukan yang tinggi di sisi Allah swt.[98]

Terdapat beberapa argumen yang diajukan oleh kelompok Syi'ah dalam rangka menopang doktrin ke-*ma'ṣūm*-an para imam, di antaranya ayat:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

> Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.[99]

Ayat di atas, menurut pemahaman kelompok Syi'ah memberikan informasi bahwa para imam berpredikat *ma'ṣūm*.[100] Kata "*innamā*" dalam ayat di atas berfungsi sebagai pembatas (*ḥaṣr*). Sehingga keinginan dan kehendak

---

[98] Muhammad al-Qāḍī, *al-'Iṣmah* (t.tt: Sitārah, 1417 H/1997 M), 115-117.
[99] Al-Qur'an, 33:33.
[100] Al-Subḥānī, *Buhūth fī al-Milal wa-al-Niḥal*, juz VI, 288; al-Sayyid al-Mar'ashī al-Najfī, *Sharḥ Iḥqāq al-Ḥaq wa-Izḥāq al-Bāṭil* (Qum: Mansyūrāt Maktabat Āyatullah 'Uẓmah Mar'ashī, t.th), juz. III, 358; al-Shaykh Mufīd, *Taṣḥīḥ al-I'tiqādāt al-Imāmiyah* (Bairūt: Dār al-Mufīd, 1414 H), 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah untuk melakukan penyucian dan pembersihan dosa itu hanya terbatas pada *ahl al-Bait*, bukan pada kelompok atau golongan yang lain.[101] Adapun kata *al-rijs* dalam ayat tersebut secara umum mengandung makna kotoran, baik kotoran lahir atau batin, dapat juga bermakna sesuatu yang menjijikan, yang dibenci atau dosa.[102] Namun, kata *al-rijs* dalam ayat ini lebih tepat diartikan dengan kotoran *lahiriyah* (*al-mādiyah al-ẓāhiriyah*) dan juga *batin* (*al-ma'nawiyah al-bāṭiniyah*) yang berupa pelanggaran dan dosa.[103]

Sementara yang dimaksud dengan *Ahl al-Bait* dalam ayat di atas menurut para ulama Syi'ah hanyalah lima orang, yaitu: Nabi saw., Ali ibn abi Thalib, Fatimah, Hasan, dan Husain ibn Ali.[104]

Dengan berdasar hadis yang diriwayatkan oleh ummu Salamah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَلَّلَ عَلَى الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ وَعَلِيٍّ وَفَاطِمَةَ كِسَاءً ثُمَّ قَالَ اَللَّهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِيْ وَخَاصَّتِيْ أَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ وَأَنَا مَعَهُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ إِنَّكِ إِلَى خَيْرٍ.[105]

---

[101] Al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān*, juz XVI, 309.

[102] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, entri ; رجس Al-Fairūzābādī, *Al-Qāmūs alMuḥīṭ*, juz II, 218, entri ;رجس Fakhruddin Muhammad ibn Umar al-Rāzī, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1990 M), juz XXV, 181.

[103] Muhammad al-Qāḍī, *al-'Iṣmah*, 71; Abu al-Faḍl Shihābuddin al-Sayyid Mahmud al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'ānī* (Bairut: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arābī, t.th), juz XXII, 12.

[104] Muhammad al-Qāḍī, *al-'Iṣmah*, 180; al-Ṭabāṭabā'i, *al-Mīzān fī Tafsīr alQur'ān*, juz XVI, 312.

[105] HR. al-Tirmidhī, *kitāb al-Manāqib 'an-Rasūlillah, bāb mā jā'a fī faḍli Fāṭimah bint Muhammad*. Al-Tirmidhī mengatakan, hadis ini berstatus hasan shahih. Dalam bab lain diriwayatkan pula dari Umar ibn abī Salamah, Anas ibn Malik, 'Aisyah ra. dan yang lain. Menurut penilaian Fakhruddin al-Rāzī, pengkhususan kaum Syi'ah dalam cakupan makna *ahl al-Bait* hanya pada lima orang tidaklah tepat, karena konteks ayat tidak sejalan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Bahwasannya Nabi saw., menyelimuti Hasan, Husain, Ali, dan Fatimah dengan kisa' (pakaian/kain) lalu berkata, ya Allah, mereka adalah *ahlu baitī* (keluargaku) dan (orang-orang dekatku), maka jauhkan mereka dari segala kotoran dan bersihkan mereka sebersih-bersihnya. Ummu Salamah bertanya, apakah aku juga termasuk dari mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: engkau dalam kebaikan."

Argumen lain yang berupa hadis yang digunakan untuk mendukung status ke*ma'ṣūm*an imam di antaranya:

> يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا: كِتَابَ اللَّهِ، وَعِتْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي "وهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الوَجْهِ. رواه الترمذي عن جابر بن عبد االله و أحمد بن حنبل عن أبي سعيد الحذري
>
> Wahai sekalian manusia, sesungguhnya telah aku tinggalkan bagi kalian suatu peninggalan, yang tidak akan tersesat selama kalian berpegang teguh padanya: *kitāballāh* dan *'itrah ahlubait*ku. (diriwayatkan oleh al-Tirmidhī' dari sahabat Jabir ibn Abdullah, dan Ahmad ibn Hanbal dari sahabat abi Said al-Khudrī).[106]

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw., mensejajarkan antara al-Qur'an dengan *'itrah* (*Ahl al-Bait*). Sehingga menurut pandangan ulama Syi'ah, pensejajaran itu memiliki keterkaitan dan makna yang dalam, yaitu

---

pembatasan ini. Hal itu dapat dilihat dari pengalihan *khitāb muannath* (dialog untuk perempuan) yang terdapat pada ayat sebelumnya dan berpindah dengan menggunakan *khitāb mudhakkar* (dialog untuk laki-laki), tujuannya agar mereka (laki dan perempuan) dapat masuk semua dalam *khitāb* atau kata أهل البيت. Lihat Fakhruddin al-Rāzi, *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, juz XXV, 181, dan Muhammad Abdul Rahman ibn Abdul Rahim al-Mubārakāfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī Sharḥ Sunan al-Tirmidhī* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419 H/1990 M), juz. X, 195.

[106] Al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, *kitāb al-Manāqib, bāb Manāqib Ahl al-Bait*. Menurut beliau, hadis ini berstatus *Ḥasan gharīb*, dan Ahmad ibn Hanbal dalam musnad Abi Said al-Khudrī. Muslim dalam *Ṣaḥiḥ*nya, *kitāb Faḍāil al-Ṣaḥābāh*, *bāb min Faḍāil Ali ibn abi Ṭālib* juga meriwayatkan hadis senada dengan redaksi yang agak berbeda namun memilki substansi yang sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana al-Qur'an berstatus *ma'ṣūm* dan terjaga dari segala kesalahan dan pertentangan, maka demikian pula dengan *ahl al-Bait* Nabi saw.[107]

Selain berargumenkan *naṣ*, kalangan Syi'ah juga berargumen dengan logika, di antaranya argumen yang disampaikan oleh al-Ḥulī yang teringkas dalam point berikut: a) pengertian dari kata 'imam' telah mengandung makna *'iṣmah*, karena kata 'imam' secara etimologi berarti 'yang diikuti' (*al-mūtam bihi*). Jika mereka bisa melakukan salah dan dosa, berarti Allah membolehkan seseorang untuk mengikuti imam yang salah, dan ini mustahil. Namun jika Allah tidak memerintahkan manusia untuk mengikutinya, maka sia-sia penunjukan mereka sebagai imam. Dengan demikian, maka untuk dapat diterimanya syariat yang mereka sampaikan kepada manusia, mengharuskan mereka untuk berstatus *ma'ṣūm*; b) Adanya para pemimpin yang dijadikan imam, namun ternyata mereka justru dicela.[108]

Kondisi ini, bisa menjadi penyebab dan sekaligus alasan bagi seseorang untuk tidak patuh kepada imam. Oleh karena itu, kepatuhan terhadap imam

---

[107] Al-Subḥānī, *Buḥūth fī al-Milal*, juz VI, 288. Ali Umar al-Habsyi, *Dua Pusaka Nabi saw., al-Qur'an dan Ahlulbait: Kajian Islam Otentik Pasca Kenabian* (Jakarta: Pustaka Zahra, 1423 H/2002 M), 34.

[108] Sebagaimana firman Allah swt. dalam surat al-Baqarah 44:

۞ أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan semata karena ke*imāmah*annya, namun karena ke*ma'ṣūm*annya, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengikutinya.[109]

Syaikh Muhammad Riḍā al-Muẓaffar juga mengajukan pandangannya, dengan mengatakan:

> نعتقد أن الإمام كالنبي يجب أن يكون معصوما من جميع الرذائل والفواحش ما ظهر منها وما بطن من سن الطفولة إلى الموت عمدا أو سهوا، كما يجب أن يكون معصوما من السهو و الخطاء و النسيان، لأن الأئمة حفظة الشرع والقوامون عليه، حالهم في ذلك حال النبي و الدليل الذي اقتضانا أن نعتقد بعصمة الأنبياء هو نفسه يقتضينا أن نعتقد بعصمة الأئمة بلا فرق
>
> Kami percaya bahwa imam seperti nabi, harus terpelihara dari semua keburukan dan kekejian, yang lahir maupun yang batin, sejak usia kanak-kanak sampai dengan kematian, dengan sengaja ataupun lupa. Dia juga harus terpelihara dari sifat lupa dan salah, karena para imam adalah pemelihara syariat dan pelaksana ajaran agama, keadaan mereka dalam hal tersebut seperti keadaan nabi. Dalil yang mengantar kami percaya terhadap keterpeliharaan nabi dari dosa dan kesalahan itu jugalah yang mengantar kami percaya tentang keterpeliharaan para imam, tanpa perbedaan.[110]

Doktrin ke*ma'ṣūm*an para imam menurut al-Subḥānī tidaklah lebih agung jika dibandingkan dengan doktrin keadilan sahabat.[111] Akan tetapi, sebagaimana dikatakan oleh al-Zarkashī, predikat keadilan sahabat dalam pandangan *Sunnī* tidak berarti bahwa mereka bersifat *ma'ṣūm* terjaga dari

---

[109] Al-Ḥulī, *al-Alfain fī Imāmah Amīr al-Mu'minīn 'Ali, dalam Ahmad al-Wāilī, Huwiyāt al Tashayyu'* (Bairūt: Muassasah Ahl al-Bait, cet. II, 1981 M), 145-155.

[110] Muhammad Riḍā al-Muẓaffar, *'Aqāid al-Imāmiyah* (Kairo: Maktabat al-Najāh, 1381 H), 51.

[111] Ja'far al-Subḥānī, *al-I'tiṣām bi-al-Kitāb wa al-Sunnah* (Teheran: Rābiṭat al-Ṭaqāfah wa-al-'Alāqāt al-Islāmiyah, 1417 H/1996), 357.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua kesalahan dan dosa. Sebab hal semacam ini tidak akan mungkin disandang kecuali oleh orang yang dikarunia keistimewaan tersendiri oleh Allah swt.[112]

Dalam pandangan Syi'ah Imamiyah, terdapat dua belas imam yang berasal dari garis keturunan *Ahl al-Bait* yang diyakini berpredikat *ma'ṣūm*, mereka adalah:

a) Abu al-Hasan Ali ibn abi Thalib, 23 SH-40 H.
b) Abu Muhammad al-Hasan ibn Ali (2 - 50 H)
c) Abu Abdillah al-Husain ibn Ali (3 - 61 H)
d) Ali (Zainal Abidin) ibn Husain (38 – 95 H)
e) Abu Ja'far Muhammad ibn Ali (al-Bāqir) (57-114 H)
f) Abu Abdullah Ja'far ibn Muhammad (al-Ṣādiq) (83-148 H)
g) Abu Ibrahim Musa ibn Ja'far (al-Kāẓim) (128-183 H)
h) Abu al-Hasan Ali ibn Musa (al-Riḍā) (148-203 H)
i) Abu Ja'far Muhammad ibn Ali (al-Jawād) (195-220 H)
j) Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad (al-Hādī) (212-254 H)
k) Abu Muhammad al-Hasan ibn Ali (al-'Askarī) (232-260 H)
l) Abu al-Qāsim Muhammad ibn al-Hasan (al-Mahdī) (255 H), lalu menghilang sebelum dewasa, dan diyakini akan muncul kembali sebagai imam Mahdi yang dinantikan.[113]

---

[112] Badruddin Muhammad ibn Abdillah al-Zarkashī, *al-Baḥr al-Muhīṭ fī Uṣūl al-Fiqh* (Kuwait: Wizārat al-Auqāf wa al-Shu'ūn al-Islāmiyah, 1409 H/1988 M), juz IV, 300. Lihat juga Ahmad Ali al-Imām, *al-Ṣuḥbah wa-al Ṣaḥābah*, 48. Muhammad ibn Alwi al-Mālikī al-Ḥasanī, *al-Manhal al-Laṭīf fī Uṣūl al-Ḥadīth al-Sharīf* (Bairūt: Dār al-Fikr, cet. IV, 1402 H/1982 M), 182.

[113] Imam Mahdi adalah gelar seorang tokoh yang dipercaya akan tampil menegakkan keadilan. Kepercayaan tentang akan adanya tokoh tersebut tidak terbatas pada kelompok Syi'ah, tetapi juga pada sebagian besar Ahlusunnah. Memang terdapat hadis-hadis yang menginformasikan akan datangnya seorang yang digelari al-Mahdi. Tetapi siapa orangnya dan apakah telah datang atau belum, dan seberapa kuat atau lemah hadis-hadis tersebut, maka itu antara lain yang diperselisihkan. Lihat M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkan?* (Jakarta: Lentera Hati, cet. III, 1428 H/2007 M), 127-128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Periwayat Bersifat Adil

Di kalangan Syi'ah, terdapat beberapa perbedaan pendapat seputar definisi *al-'adālah*. Definisi yang paling mashur disampaikan oleh al-Subḥānī, bahwa *al-'adālah* ialah:

> ملكة نفسية راسخة باعثة على ملازمة التقوى و ترك ارتكاب الكبائر و عدم الإصرار على الصغائر و ترك ارتكاب منافيات المروءة[114].
>
> *Al-'adālah* ialah: karakter yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk senantiasa berada dalam orbit ketaqwaan dengan meninggalkan dosa besar dan tidak banyak melakukan dosa kecil, serta menghindari perbuatan yang dapat merusak muruahnya.

Demikian pula dengan definisi yang disampaikan oleh Hasan ibn Zainuddin, beliau mengatakan: *al-'adālah* ialah: tabiat atau potensi yang terdapat pada diri seseorang yang dapat mencegah dari perbuatan dosa besar dan kecil atau sesuatu yang dapat menghilangkan muruah.[115]

Ada beberapa kriteria yang disampaikan oleh kelompok Syi'ah bagi seorang perawi agar dapat dikatakan adil. Al-Ḥākim al-Naisābūrī (w. 405 H) yang disebut-sebut sebagai ulama Syi'ah juga memberikan kriteria keadilan

---

[114] al-Subhānī, *Uṣūl al-Hadīth wa Ahkāmuhū*….., 118.
[115] Jamaluddin abi Manṣūr al-Shaykh Hasan ibn Zainuddin, *Ma'ālim al-Dīn wa Malādh al-Mujāhidīn* (Teheran: al-Maktabat al-Islāmiyah, t.th.), 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perawi: 1) muslim; 2) tidak mengajak pada perbuatan *bid'ah*; dan 3) tidak melakukan perbuatan maksiat yang dapat menggugurkan keadilannya.[116]

Dalam Syi'ah, keadilan perawi dapat diketahui dari rekomendasi para pakar hadis yang memberikan sinyal-sinyal yang mudah difahami oleh masyarakat akan kredibilitas perawi tersebut, atau dengan merujuk pada buku-buku perawi hadis (*rijāl al-ḥadīth*) yang ditulis oleh para pakar yang berisi pujian dan justifikasi (*tazkiyah*) dari mereka.[117]

Lebih lanjut, sekte Syi'ah *Imāmiyah* memandang bahwa sahabat seperti halnya manusia biasa. Di antara mereka terdapat kelompok yang patuh dengan ajaran agama, ada yang pembangkang, ada pula yang munafik dan ahli maksiat, bahkan ada pula yang hal ikhwal mereka tidak diketahui (*majhūl al-ḥāl*).[118]

Oleh sebab itu, sikap Syi'ah terkait keadilan sahabat amat berseberangan dengan pendapat *Sunnī*. Syiah menolak dengan tegas jeneralisasi keadilan untuk semua sahabat.[119] Mereka membagi sahabat menjadi dua kelompok besar. Pertama, para pengikut dan pengagum sayyidina Ali ra. dan kedua, kelompok yang tidak memberikan dukungan kepada

---

[116] Al-Ḥākim abi Abdillah Muhammad ibn Abdillah Al-Naisābūrī, *Kitāb Ma'rifat 'Ulūm al-Ḥadīth* (Hayderabad: Dāirat al-Ma'rifat al-Uthmāniyah, t.th), 53.
[117] Al-Subḥānī, *Kulliyāt fī 'Ilm al-Rijāl*, 36-37.
[118] Asad Ḥaidar, *al-Imām al-Ṣadiq wa-al-Madhāhib al-Arba'ah* (Bairūt: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1409 H/1979 M), jilid I, 591-592.
[119] Makārim al-Sayrāzī, *al-Shī'ah Shubuhāt wa Rudūd*, terj. Ahmad Muhammad al-Haraz (Qum: Madrasah al Imām Ali ibn aƀ Ṭālib, 1428 H), 40-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sayyidina Ali ra. atau dengan kata lain, mereka tidak berkeberatan membaiat Sayyidina Abu Bakar ra.[120]

Ahmad Husain Ya'qūb dalam hal ini berkomentar:

> ورأينا أن نظرية عدالة كل الصحابة تتعارض مع النصوص الواردة في السنة المطهرة القولية و الفعلية و التقريرية، و تتعارض مع النصوص الشرعية القاطعة الواردة في القرآن الكريم، بل تتعارض مع الغاية من الحياة، و مع منطق الأشياء والروح العامة للإسلام[121].
>
> Menurut kami, bahwa pandangan tentang keadilan seluruh sahabat adalah bertentangan dengan nash-nash yang terdapat dalams unnah Nabi saw., berupa perkataan, perbuatan, maupun persetujuan, dan bertentangan dengan tujuan kehidupan, logika, dan ruh universal ajaran Islam.

Terdapat beberapa argumen *naqlī* maupun *'aqlī* yang diajukan oleh para ulama hadis Syi'ah terkait keadilan sahabat. Dalil-dalil itu sekaligus menolak argumen yang disampaikan oleh Sunnī, di antaranya:

> وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ ٱلْأَعْرَابِ مُنَٰفِقُونَ ۖ وَمِنْ أَهْلِ ٱلْمَدِينَةِ ۖ مَرَدُوا۟ عَلَى ٱلنِّفَاقِ لَا تَعْلَمُهُمْ ۖ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ ۚ سَنُعَذِّبُهُم مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّونَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

[120] Kāshif al-Ghiṭa, *Aṣl al-Shī'ah wa-Uṣūluhā*, 113. Namun secara umum kelompok Syi'ah membagi orang-orang muslim yang bertemu dengan Nabi saw. menjadi tiga kelompok: pertama, para pengikut dan pengagung sayyidina Ali ra., kedua, kelompok yang memusuhi dan memerangi sayyidina Ali ra., dan ketiga, selain kelompok pertama dan kedua. Mereka adalah mayoritas kaum muslimin yang ada saat itu. Mereka itu kelompok yang tidak berkeberatan membaiat sayyidina Abu Bakar ra. Hanya saja para ulama *Shi'ah Ithnā'ashariyah* tidak memasukkan kelompok ke dua dalam pengertian sahabat. Lihat Quraish Shihab, *Sunnah-Syi'ah Bergandengan*….., 148-149.

[121] Ahmad Ḥusain Ya'qūb, *Naẓariyah 'Adālah al-Ṣaḥābah* (Qum: Muassasah Anṣāriyah li-al-Ṭibā'ah wa-al-Nashr, 1417 H/1996 M), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara orang-orang Arab Badwi yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar.[122]

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.[123]

Selain ayat, mereka juga mengajukan argumen yang bersumber dari hadis, di antaranya hadis riwayat Asma' binti Abi Bakar yang menyebutkan:

إِنِّيْ عَلَى الْحَوْضِ حَتَّى أَنْظُرَ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ وَسَيُؤْخَذُ نَاسٌ دُوْنِيْ فَأَقُوْلُ يَا رَبِّ مِنِّيْ وَمِنْ أُمَّتِيْ فَيُقَالُ هَلْ شَعَرْتَ مَا عَمِلُوْا بَعْدَكَ وَاللهِ مَا بَرِحُوْا يَرْجِعُوْنَ عَلَى اَعْقَابِهِمْ. رواه البخاري[124]

Tatkala berada di haudh, tiba-tiba aku melihat ada di antara kamu yang mengingkari dan mengikuti selainku. Aku bertanya, "Ya Allah, mereka bagian dari umatku?" Tiba-tiba terdengar suara seseorang, "apakah engkau mengetahui apa yang mereka lakukan sesudahmu? Demi Allah mereka terus mengingkarimu.

Argumen-argumen di atas sering digunakan oleh kelompok Syi'ah untuk menolak keadilan sahabat yang ditawarkan Sunnī. Namun, Sunnī juga

[122] al-Qur'an, 9:101.
[123] Ibid., 49:6.
[124] HR. al-Bukhārī, *kitab al-Riqāq bab fī al-Ḥawḍ*, hadis no. 6104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki interpretasi tersendiri yang berbeda dengan interpretasi Syi'ah dalam memahami teks-teks al-Qur'an dan hadis di atas.[125]

Lebih jauh, kalangan ulama Syi'ah Imamiyah menilai bahwa para periwayat yang berasal dari kelompok non-Imamiyah, termasuk *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*, sudah rusak akidahnya. Mengenai periwayatan mereka, setidaknya dalam kelompok Syi'ah berkembang tiga arus pendapat: (1) tidak diterima periwayatannya; (2) diterima periwayatannya sejauh mereka dinilai *thiqah* dan terpuji oleh kalangan Imamiyah; dan (3) diterima periwayatannya sejauh mereka dinilai *thiqah* dan terpuji, serta para periwayat sebelum dan sesudahnya berasal dari kelompok Imamiyah.[126] Ulama muta'akhkhirûn Syi'ah sendiri berpendirian bahwa periwayatan hadis dari orang-orang yang telah rusak akidahnya (non-Imamiyah), selama mereka dianggap *thiqah* oleh kelompok Imamiyah, maka riwayatnya dapat diterima dan dihukumi sebagai *muwaththaq* (andal).[127]

c. Periwayat Bersifat *Ḍābiṭ*

---

[125] Dalam penafsiran Sunnī, terdapat penjelasan yang berbeda terkait dengan ayat-ayat yang digunakan oleh Syi'ah sebagai argumen untuk menafikan keadilan sahabat. Dalam pandangan Sunnī, ayat-ayat tersebut lebih terkait dengan orang-orang munafik, dan orang munafik bukan termasuk dalam kategori sahabat. Lihat misalnya ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*; al-Fakr al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghaib*; lihat juga penjelasan Azami dalam *Manhaj al-Naqd*, 110-113; Abu Shuhbah, *Difā' 'an al-Sunnah*, 91.

[126] Muhammad Abū Zahrah, al-Imām al-Ṣādiq: *Hayātuhū wa 'Aṣruhū wa rā'uhū wa Fiqhuhū* (Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabī, 1993), 311.

[127] Al-'Askarī, *Ma'ālim al-Madrasatain*….., jilid III, 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara etimologi, *ḍabṭ* bisa berarti cekatan, kokoh, menjaga atau menghafal dengan kuat.[128] Pengertian *ḍabṭ* dalam *Uṣūl al-Hadīth* Syi'ah tidak berbeda dengan definisi *ḍabṭ* sebagaimana difahami oleh Sunnī.

Ulama Syi'ah mendefinisikan *ḍabṭ* dengan: kekuatan hafalan, tidak pelupa dalam meriwayatkan hadis. Seorang perawi yang memiliki predikat *ḍabṭ* adalah orang yang cekatan, hafal dengan hadis-hadis yang ia riwayatkan, jika proses periwayatannya melalui hafalan, dan mampu menjaga tulisannya dari berbagai bentuk berubahan, jika ia meriwayatkan melalui hasil tulisannya.[129]

Namun, syarat *ḍabṭ* bagi seorang perawi nampaknya masih diperselisihkan keberadaannya di kalangan ulama hadis Syi'ah. al-Syaikh Husain ibn Abdul Shamad al-'Āmilī misalnya, memandang bahwa ḍabṭ merupakan salah satu syarat keshahihan hadis. Beliau mendefinisikan hadis shahih dengan: hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil dari kalangan imamiyah, memiliki sifat ḍabṭ dari perawi yang juga ḍabṭ hingga sampai pada imam yang *ma'ṣūm* dan tidak terdapat kejanggalan (*ṣudhūdh*) atau cacat (*'illah*).[130] Pendapat ini didukung oleh Hasan al- 'Āmilī, di mana beliau menegaskan bahwa *ḍabṭ* merupakan syarat untuk keshahihan hadis ahad.[131]

---

[128] Jamaluddin abi Faḍl Muhammad ibn Makram ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1424 H/2003 M), *faṣl al-ḍā al-mu'jamah*, juz VII, 384.
[129] Al-Subḥānī, *Uṣūl al-Ḥadīth*, 135.
[130] Husain ibn Abdul Ṣamad al-'Āmilī, *Waṣl al-Akhyār ilā Uṣūl* ....., 93.
[131] Hasan al-'Āmilī, *Muntaqā*....., juz I, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi mereka yang tidak menyebutkan keberadaan *ḍabṭ* sebagai syarat dalam definisi hadis shahih, bukan berarti *ḍabṭ* tidak penting atau tidak dibutuhkan keberadaannya. Namun, mereka bependapat bahwa syarat ḍabṭ sebenarnya sudah inklut di dalam syarat *'adālah*. Seorang perawi yang menyandang status adil, secara otomatis dia adalah seorang yang *ḍābiṭ* dengan riwayat-riwayat yang dibawanya. Maka penyebutan kata *ḍabṭ* dalam definisi merupakan penyebutan yang sia-sia atau bisa juga penyebutan kata itu dimaksudkan sebagai penegas dan bukan sebagai syarat.

Bagi yang berpendapat bahwa *ḍabṭ* merupakan syarat dan berbeda dengan *'adālah* menegaskan, bahwa pencantuman syarat tersebut untuk menjamin dari kemungkinan terjadinya kelalaian atau kelupaan yang terjadi pada perawi secara tidak sengaja yang dikhawatirkan dapat berdampak pada kesempurnaan hadis.

Pengertian *ḍabit* secara bahasa antara lain teguh, kuat, kokoh, hafal dengan mantap. Sedangkan menurut istilah, al-Ṣahāwī mengartikan ḍabit dengan kondisi terjaga dan tidak pelupa yang sekiranya mampu membedakan antara yang benar dan yang salah.[132] Kalangan Syi'ah Imamiyah juga mengartikan *ḍabit* dengan "kuat hafalan, tidak pelupa dalam meriwayatkan hadis."[133]

3. Metode Kritik Matan Hadis Al-Kulaynī

---

[132] Al-Shahāwī, *Muṣṭalāh al-Hadīth…..*, 106.
[133] 'Abd al-Majīd Mahmūd, *Amthāl al-Hadīth Ma'a Taqdīmat fī 'Ulūm al-Hadīth* (Kairo: Dār al-Turath, t.th.), 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejauh ini muncul tudingan dari sebagian orientalis barat dan sarjana muslim sendiri bahwa kriteria kesahihan hadis hanya memperhatikan aspek sanad dan belum menyentuh aspek matan.[134] Tudingan itu segera dibantah oleh para sarjana hadis. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa kaidah kesahihan hadis yang dirumuskan oleh para ulama telah mencakup aspek sanad dan matan sekaligus.[135]

Para ahli hadis dari kalangan Syi'ah Imamiyah tampaknya tidak secara eksplisit menyebutkan dua unsur kaidah mayor bagi kesahihan matan hadis di atas. Hanya saja, mereka telah mengajukan beberapa tolok ukur bagi kesahihan matan hadis. Di antara tolok ukur itu adalah: (1) matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an; dan (2) matan hadis tidak bertentangan dengan sunnah yang sahih.[136]

Mengacu pada kriteria keshahihan hadis baik dari aspek sanad maupun matan, maka dapat diketahui bahwa dalam keshahihan sanad hadis lebih banyak mendapat porsi pembahasan di bagian sanad dibandingkan dengan matan hadis. Perbedaan paling menonjol antara kriteria keshahihan sanad hadis versi Syi'ah dan Sunni adalah dalam hal jalur periwayatan yang dikalangan Syi'ah dibatasi pada jalur *ahl al-bait*, sedangkan dikalangan Sunni tidak dibatasi pada anak dan cucu nabi Saw. tetapi semua sahabat dapat diterima periwayatannya.

---

[134] G. H. A. Juynboll, *Muslim Tradition* (London: Cambridge University Press, 1983), 4.
[135] Abū Syuhbah, *Difā' an al-Sunnah*….., 30-31; 'Itr, *Al-Madkhal*….., 15-17; Muhammad Mushṭafā al-Sibā'ī, *Al-Sunnat wa Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī* (t.t.: Dār al-Qaumiyat li al-Ṭibā'at wa al-Nashr, t.th.), 205-206.
[136] Lihat Al-Kulaynī, *Al-Kāfī*….., juz I, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id